

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan interaksi dari berbagai Negara. Paska perang dunia II yang dikenal dengan perang dingin, hubungan internasional tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara Negara saja. Namun organisasi internasional seperti *International Non Governmental Organization* (INGO) dan *Non Governmental Organization* (NGO) maupun *Multi National Corperations* (MNC) dan individu yang diketahui sebagai *non State Actor* juga dapat berperan dalam hubungan internasional. Isu Internasional yang menjadi perhatian selama ini adalah konflik dan perang yang ada dalam Hubungan Internasional. Perang dan konflik juga merupakan konsekuensi dari semakin meluasnya hubungan antara aktor negara dan *non* negara.

Konflik dan perang di Abad 21 mengingatkan akan isu terorisme. Paska serangan 9/11 oleh teroris di Amerika Serikat (AS), Presiden George W. Bush mengumumkan kebijakan *War On Terror* terhadap kelompok terorisme. Negara-negara yang dianggap mendukung terorisme pun akan dianggap sebagai musuh dari AS. Secara otomatis, isu terorisme dalam masyarakat internasional pada saat itu menjadi salah satu isu utama. Apakah suatu negara mengikuti kebijakan AS atau tidak, dengan konsekuensi dapat dikatakan sebagai pendukung terorisme.

Clausewitz (1976) mendefinisikan perang sebagai “tindakan kekerasan untuk memaksa musuh melakukan kehendak kita” (Anak Agung Banyu, *et.al* (eds.),

2013:vi). Terdapat dua aspek penting dari definisi ini, *pertama* adalah perang digunakan sebagai alat (*Tools*) untuk mewujudkan tujuan politik sehingga membedakan dengan tujuan kekerasan lainnya. Strategi merupakan sebuah perencanaan rasional demi mewujudkan tujuan yang ada. *Kedua*, Perang merupakan sebuah strategi yang terpisah dari persaingan politik, ekonomi dan militer. Clausewitz (1976) mengatakan bahwa, “Tidak seorang pun memulai perang atau lebih tepatnya, tidak ada satu indera untuk melakukannya tanpa terlebih dahulu jelas dalam pikirannya apa yang ia ingin capai dengan perang itu dan bagaimana ia melakukannya (Anak Agung Banyu, *et.al* (eds.), 2013:vi). Sehingga dapat dikatakan bahwa perang membutuhkan sebuah strategi yang rasional agar dapat sukses dalam mencapai tujuan politiknya.

Skripsi ini membahas tentang strategi perang kelompok teroris yang dikenal dengan *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL), *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), atau Islamic State (IS). ISIS sebagai kelompok terorisme *Non State* berhasil melakukan ekspansi terhadap negara Irak dan Suriah. Tidak hanya itu, bahkan ISIS mampu memberikan perlawanan dari serangan koalisi yang dibentuk oleh Amerika Serikat (AS).

Pada tanggal 29 Juni 2014 kelompok terorisme ISIS yang terletak di Irak dan Suriah mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam. Wilayah yang diklaim meliputi sebagian negara Irak dan Suriah, dari daerah Aleppo di Provinsi Syria Utara hingga daerah Dyala di Provinsi Irak Timur (Ikhwanul Kiram Mashuri, 2014: 24-25).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa sekitar 1.075 orang tewas pada bulan Juni 2014 yang merupakan konsekuensi dari ekspansi ISIS. Pada tanggal 5 sampai 20 Juni, saat pasukan tentara Irak gagal mempertahankan wilayahnya di Niniwe, Diyala dan provinsi Saladin, setidaknya ada 757 warga sipil yang tewas dan 599 luka-luka. The United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR) melaporkan bahwa ada lebih dari 1,8 juta warga Irak mengungsi (unpo.org 24/06/2015).

Salah satu anggota parlemen Irak Vian Dakhil dalam pidatonya, mengatakan bahwa masyarakat minoritas di Irak seperti *Yezidis* menjadi sasaran kejahatan ISIS. Sekitar 420.000 orang dari kelompok minoritas *Yezidis* telah mengungsi ke wilayah Kurdistan (www.un.org 27/03/2015). Terlihat bahwa dari laporan yang ada, dengan waktu lebih dari satu bulan, kelompok ISIS telah memakan banyak korban dan menyebabkan jutaan pengungsi.

Kemenangan ini membuktikan bahwa Baghdadi memiliki kapasitas sebagai komandan perang dan memiliki taktik yang baik. Sehingga menjadikan ISIS lebih menarik dikalangan para jihadis' muda dibandingkan Al-Qaeda (www.bbc.com 02/08/2014). ISIS mengkalim memiliki pejuang asing dari berbagai negara antara lain Inggris, Perancis, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya, serta Amerika Serikat dan Arab (www.bbc.com 02/08/2014). Berbeda dari kelompok-kelompok jihadis' lainnya, ISIS tampak memiliki visi misi yang konsisten yaitu membangun sebuah Negara Islam. Terlihat dari peningkatan militer yang kuat, pada maret 2013 ketika ISIS mengambil alih Kota Raqqa di Suriah (www.bbc.com 02/08/2014).

Konsekuensinya adalah ISIS memiliki daya tarik bagi pejuang asing atau yang dikenal dengan *Foreign Terrorist Fighters* (FTF).

Jika melihat perkembangan ISIS, syarat-syarat dasar (primer) sebagai sebuah negara telah dimiliki oleh kelompok ISIS yaitu antara lain, mempunyai wilayah dan memiliki pemerintahan atau negara yang disebut sebagai Khalifah. Artinya adalah ISIS dapat dikatakan sebagai sebuah negara tanpa melihat syarat-syarat sekunder atau yang dikenal sebagai pengakuan dari negara lain. ISIS telah menjadi suatu contoh bentuk negara, yang menjadikan agama sebagai hukum dasar dari menjalankan suatu kelompok yang mengatas namakan sebuah negara (Nasaruddin Umar, 2011: 2).

Hegel (1776-1831) mengatakan bahwa masalah yang timbul adalah jika negara sebagai penjelmaan jiwa mutlak, dan dalam upaya mencapai tujuannya tidak peduli harus mengorbankan maslahat-maslahat pribadi. Seolah-olah negara mempunyai bahasa sendiri, budi pekerti sendiri, pikiran sendiri, bahkan nilai-nilai agama sendiri (Nasaruddin Umar, 2011: 2).

Paham ideologi radikal yang ISIS miliki tidak saja memberikan ancaman kepada negara Irak dan Suriah, namun memberikan ancaman juga terhadap negara lain. ISIS telah berhasil melakukan propaganda dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat instrumennya. Hal tersebut terlihat jelas dengan semakin meningkatnya pejuang asing yang ikut bergabung bersama kelompok radikal ISIS.

Ada beberapa hal yang telah dicapai ISIS setelah mereka mendeklarasikan kekhalifaannya, untuk menjadi sebuah Negara Islam. Di antaranya ISIS berhasil merekrut pasukan asing dari berbagai negara yang disebut sebagai Mujahidun li

nashrati Al-Islam wa Al-Muslimin atau yang dikenal dengan FTF, dengan tujuan memenangkan pertempuran. ISIS telah berhasil melakukan ekspansi wilayah di kota-kota besar Irak dan Suriah dengan bantuan FTF. Pada 24 Juni 2014 kota terbesar kedua di Irak Mosul jatuh ketangan ISIS (Ikhwanul Kiram Mashuri, 2014: 24-25).

Adapun ekspansi kelompok ISIS di Irak pada Januari 2014 yang diawali dengan mengambil kontrol kota Fallujah dari pemerintah dan pemberontak Irak. Semenjak itu nama ISIS mulai diberitakan oleh media, dikenal sebagai *Islamic State of Iraq and the Levant* atau ISIL, dan salah satu kelompok jaringan dari Al-Qaeda. Awalnya pertempuran pecah di kota Ramadi, aparat keamanan Irak membubarkan kamp unjuk rasa anti pemerintah. Namun kekerasan yang terjadi menyebar ke daerah Fallujah, hingga terjadi penarikan pasukan di kedua daerah tersebut. Situasi ini dimanfaatkan oleh ISIS dan mengambil alih kendali. Jumlah korban tewas mencapai 100 orang (www.internasional.kompas.com 04/01/2014).

Kekuasaan ISIS di Suriah terbentang dari wilayah A'zaz di Provinsi Halb di sebelah utara hingga wilayah Bukmal di sebelah timur yang berbatasan dengan Irak. Sedangkan di Irak wilayah kekuasaan ISIS terbentang dari Fallujah, Kirkuk dan Ramadi hingga Mosul di Provinsi Anbar yang menjadi tempat kelahiran Negara Islam di Irak dan Suriah (Ikhwanul Kiram Mashuri, 2014: 24-25). Wilayah yang telah dikuasai ISIS diatas, merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam minyak, sehingga menjadi sumber utama pendapatan mereka.

ISIS mengambil alih Mosul Pada tanggal 10 Juni 2014. Sebelumnya tanggal 6 Juni 2014 ratusan jihadis ISIS menggunakan mobil *pick up* menuju Mosul. Tujuan

awal mereka adalah mengambil alih Kota Mosul hanya dengan beberapa jam saja. Mereka menyatakan bahwa Pemerintah Baghdad tidak dapat menghalangi tujuan mereka. Sebaliknya situasi pasukan keamanan Irak *collapsed*, ISIS memanfaatkan situasi ini, sehingga sebagian besar wilayah Irak Utara jatuh ketangan kelompok ISIS (www.businessinsider.co.id 15/10/2014).

Menurut Reuters baris pertama pasukan pertahanan pemerintah Irak di Mosul ada enam brigade dari divisi ketiga Irak. Diatas kertas, brigade harusnya memiliki 2.500 orang. Namun di lapangan hanya berjumlah sekitar 500 orang. Mereka juga kekurangan senjata dan amunisi. Infantri dan tank-tank pemerintah Iraq telah bergeser ke Anbar, dimana yang memakan korban sekitar 6.000 orang tentara. Kekurangan ini melemahkan kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan Mosul (www.businessinsider.co.id15/10/2014). Hal ini menunjukkan bahwa pasukan pertahanan Irak tidak tersedia sebagaimana mestinya, baik dari jumlah pasukan maupun persenjataan.

Pada saat Mosul dikuasai, kekuatan ISIS berjumlah 2.000 orang pejuang militan. Tentara *Iraqi Security Forces* (ISF) yang masih berada di kota Mosul, mencopot serta membakar seragam mereka. Dengan tujuan agar dapat berbaur bersama masyarakat sipil dan tidak dapat dikenali oleh pasukan ISIS. Pejuang ISIS menyita senjata-senjata penting dari basis ISF di Mosul yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan mereka demi melakukan ekspansi di Irak barat, Irak utara dan Suriah (www.businessinsider.co.id 15/10/2014).

Setelah menguasai kota terbesar kedua di Irak Mosul pada tanggal 10 Juni 2014, ISIS berhasil merebut kota kelahiran Saddam Hussein Tikrit. Pada saat tersebut, ISIS memiliki sekitar 3.000-5.000 pejuang yang dikomandani oleh Abu Bakar al-Baghdadi. 11 Juni 2014 ISIS menguasai konsulat Turki di Mosul, dan menculik kepala konsulat beserta beberapa staf lainnya. Baiji juga dikuasai ISIS, kecuali wilayah di sekitar kilang minyaknya (www.beritasatu.com12/06/2014).

Dalam sepekan ISIS telah berhasil menguasai tiga kota di Irak yaitu Mosul, Tikrit dan terakhir pada hari Selasa 17/06/2014 Tal Afar ikut jatuh ketangan ISIS. Jarak kota Tal Afar dan Baghdad hanya berkisar 96 kilometer. Sehingga pemerintah Irak mengirim paramiliter syiah dan sukarelawan untuk menghambat gerak maju ISIS (www.internasional.kompas.com17/06/2014). Penulis melihat keberhasilan ISIS merebut tiga kota di Irak dalam kurun waktu sepekan, merupakan hal yang jarang terjadi, dengan alasan bahwa penulis tidak menemukan kelompok terorisme lainnya yang dapat melakukan hal seperti apa yang telah dicapai oleh ISIS.

Qaraqosh yang merupakan kota berpenduduk terbesar di Irak telah di ambil alih oleh ISIS pada hari Kamis 07 Agustus 2014. Penduduk Qaraqosh yang berjumlah 50.000 orang telah melarikan diri ke pegunungan (www.bbc.com 07/08/2014).

Bertepatan saat ISIS menguasai Qaraqosh, Barrack Obama menyetujui penyerangan udara pertama setelah menarik tentara AS dari Irak sejak 2011. Intervensi yang dilakukan Amerika Serikat (AS) dengan alasan bahwa pemerintah AS khawatir dengan nasib umat Kristen dan kelompok minoritas Yazidi terhadap perkembangan ISIS. Laksamana John Kirby mengatakan ISIS membalas seranga AS

menggunakan artileri menyerang pasukan Kurdi yang berusaha mempertahankan Irbil, tempat markas AS berada (www.bbc.com 08/08/2014).

ISIS juga merilis video pemenggalan James Folley salah satu warga Negara AS. Video pemenggalan ini menjadi yang pertama dirilis oleh ISIS dari sekian banyak video (www.abc.net.au 09/03/2015). Pada tanggal 25 November 2014, Australia ikut melakukan serangan udara kepada kelompok ISIS yang mana telah membunuh lebih dari 100 orang militan ISIS (www.abc.net.au 09/03/2015).

23 Januari 2015, Pejuang Kurdi Peshmerga berhasil mendapatkan kembali kontrol Eski Mosul dan mengusir pejuang ISIS. tiga hari kemudian, pejuang Kurdi mengambil kendali dari kota perbatasan Suriah Kobani dekat Turki setelah pertempuran melawan ISIS selama berbulan-bulan. Keberhasilan pejuang Kurdi tidak luput dari bantuan serangan udara AS (www.abc.net.au 09/03/2015).

Perdana Menteri Irak, Haider al-Abadi mengkalim bahwa pasukan Irak telah berhasil mengambil alih kota Tikrit dari ISIS melalui *twitter* selasa 31/03/2105. Namun, masih ada beberapa wilayah Tikrit yang masih dikuasai oleh ISIS. Sehingga pertempuran masih harus dilanjutkan (www.internasional.kompas.com 01/04/2015).

Pada hari minggu 17/05/2015 ISIS mendapatkan kemenangan besar di Irak. Kelompok militan ini berhasil merebut ibu kota Anbar, Ramadi. Meskipun AS telah melancarkan serangan udara dalam beberapa pekan, namun ISIS tetap mampu merebut Ramadi. Kekalahan ini juga menunjukkan gagalnya pemerintah Irak dalam strategi *offensive* merebut kembali Provinsi Anbar. Setidaknya ada 500 warga sipil dan militer Irak yang tewas dalam pertempuran ini (www.nytimes.com 17/05/2015).

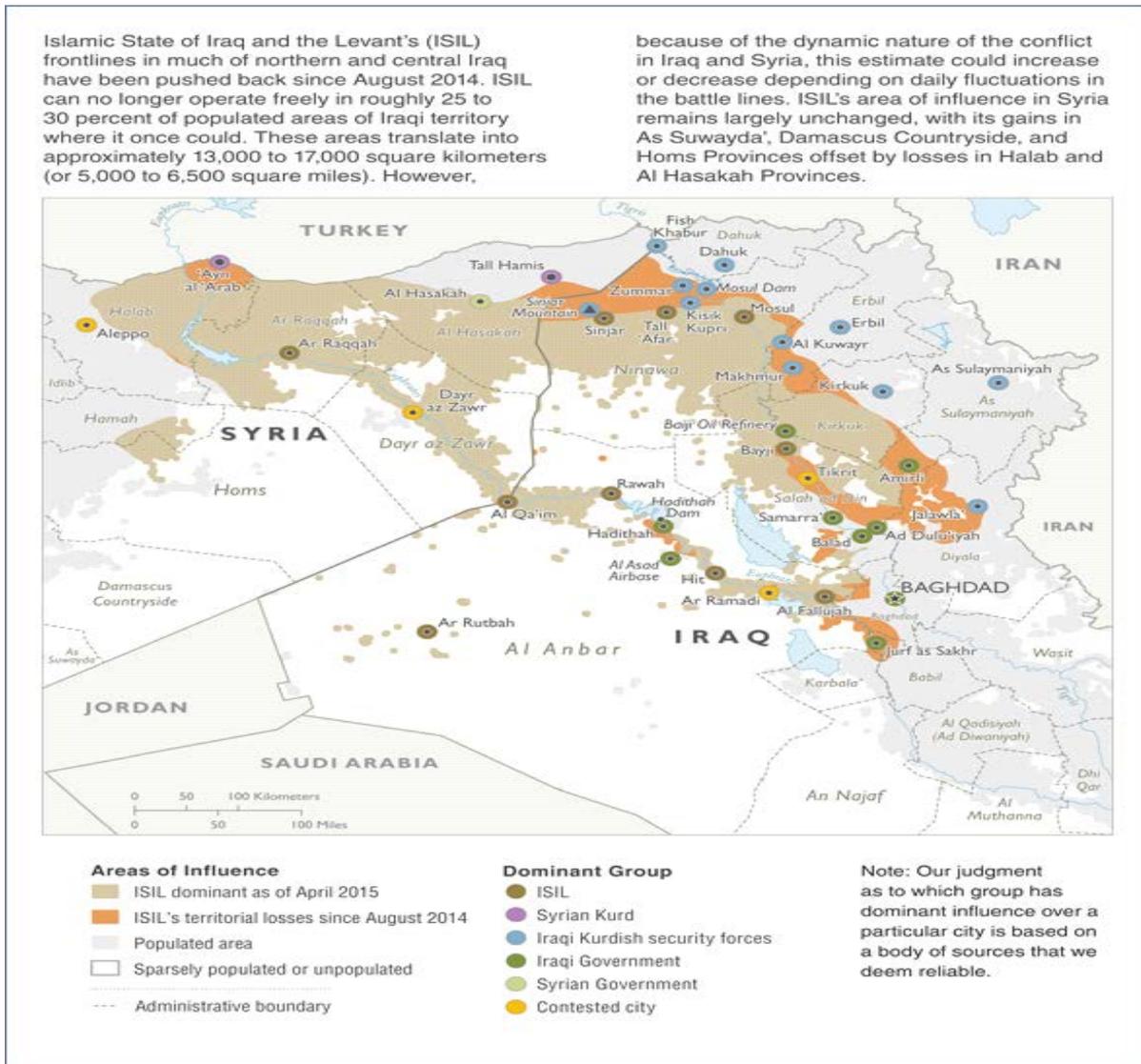
Pejabat Amerika mengatakan sebelum ISIS merebut Ramadi, kelompok ini menggunakan strategi *defensive* atau bertahan. Ini dikarenakan ISIS telah kehilangan wilayah di daerah Provinsi Salahuddin dan Irak Utara. Namun dengan jatuhnya Ramadi ke tangan ISIS, menunjukkan bahwa strategi *offensive* atau penyerangan ISIS masih efektif (nytimes.com 17/05/2015).

Sebuah kota kuno yang menjadi salah satu titik perhentian jalur sutra yakni Palmyra, telah berhasil dikuasai penuh oleh ISIS pada hari rabu 20 Mei 2015 (www.internasional.kompas.com 21/05/2015). Palmyra merupakan kota pertama yang berpenduduk padat yang berhasil dikuasai oleh ISIS (www.internasional.kompas.com 21/05/2015).

Laksamana John Kirby juru bicara Pentagon mengatakan pasukan pemberontak Kurdi dan pasukan pemerintah Irak telah mengambil kembali wilayah seluas 700 kilometer persegi wilayah di Irak utara yang sebelumnya dikuasai kelompok negara Islam Irak dan Suriah. Namun, wilayah yang telah direbut kembali itu merupakan hanya sekecil wilayah yang telah dikuasai oleh ISIS sejak mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam. Kelompok itu hingga kini berkuasa atas wilayah seluas 55 ribu kilometer persegi. Seperti yang telah diketahui serangan udara koalisi selama lima bulan di Irak seperti yang dipaparkan Pentagon itu dimulai sejak 8 Agustus 2014 (www.international.sindonews.com 24/01/2015).

Gambar 1.1

Wilayah Operasi ISIS di Irak dan Suriah



Sumber: U.S Department of Defense 2015 (www.defense.gov)

Jika melihat dari gambar wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh ISIS di Irak dan Suriah, wilayah ISIS semakin meningkat dari tahun 2014 hingga 2015. Secara otomatis kekuatan militer dan ekonomi mereka juga ikut meningkat. Dengan

kata lain koalisi yang dipimpin oleh AS belum begitu efektif dalam mengatasi ekspansi ISIS.

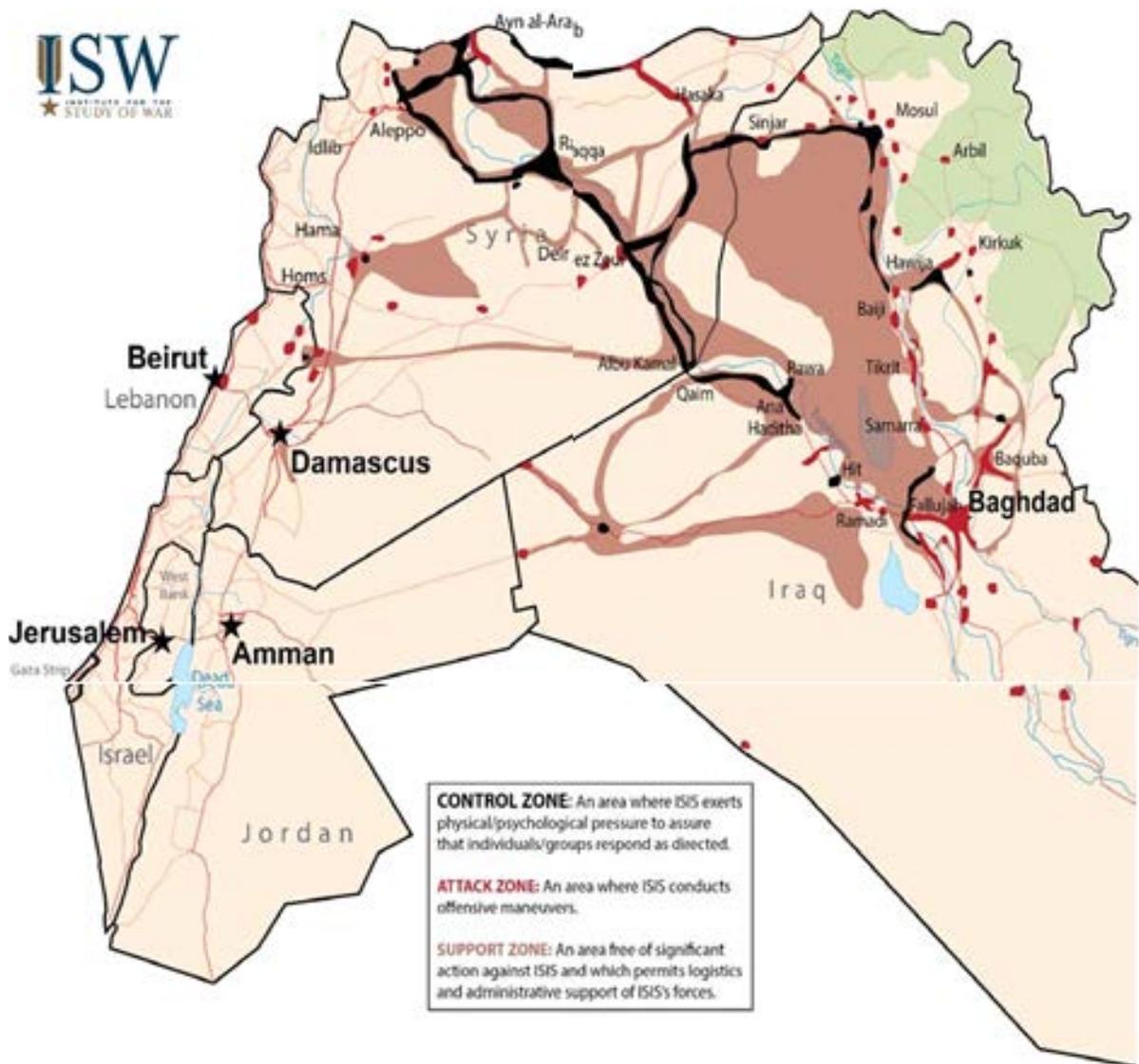
Selama beberapa tahun ISIS telah mencapai kemenangan besar di beberapa kota besar Irak dan Suriah. Apa yang telah dicapai oleh ISIS, menjadikan kelompok ISIS sebagai tandingan dari Al-Qaeda. Banyak peneliti bahkan pejabat pemerintah negara mengatakan jika kekuatan ISIS telah malampaui Al-Qaeda diberbagai tempat (www.internasional.kompas.com 05/05/2015).

ISIS mengalahkan Al-Qaeda di Libya, yang mana cabang eksternal ISIS mengontrol beberapa kota dan sebagian besar sekutu Al-Qaeda sudah beralih dan menyatakan sumpah setia kepada ISIS. Bahkan kelompok yang ditakuti di Nigeria, militan Boko Haram juga telah menyatakan sumpah setia kepada Al-Baghdadi. Begitu juga dengan para militan yang berada di semananjung Mesir (www.internasional.kompas.com 05/05/2015).

Berikut merupakan salah satu peta wilayah yang telah dikuasai ISIS di Irak dan Suriah. Dari gambar di bawah dapat dilihat wilayah-wilayah yang menjadi *defense* ISIS.

Gambar 1.2

ISIS SANCTUARY MAP



Sumber: Institute For The Study Of War 2015 (www.understandingwar.org)

Negara Islam (NI) berkembang tanpa hambatan di basis operasi Irak dan Suriah. Semakin hari, kekuatan dan anggota yang berhasil dihimpun kian besar. Sementara itu, perhatian dunia masih tersita dengan sepak terjang kelompok tersebut

di Irak (www.indowsj.com 11/08/2014). Jika melihat Gambar 1.2 wilayah ISIS telah berkembang pesat dalam waktu hanya beberapa bulan saja, tidak dapat dipungkiri jika ISIS memiliki kemampuan dan strategi yang lebih jika dibandingkan dengan organisasi teroris lainnya.

Keberhasilan kelompok terorisme ISIS melakukan ekspansi khususnya di Irak mengundang ketertarikan penulis untuk menelitinya. Sebagai aktor non negara, kelompok ISIS telah berhasil melakukan ekspansi mereka di Irak dan Suriah. Namun penulis melakukan batasan penelitian terhadap wilayah Irak saja.

Menurut penulis data strategi perang yang dipublikasikan oleh kelompok ISIS sendiri berupa media masa online dan buku lebih banyak terkait ekspansi di Irak. Faktor dari keberhasilan strategi ISIS di Irak dalam jangka waktu 2014-2015 akan dianalisa di dalam skripsi ini.

1.2 Perumusan Masalah

Jika melihat wilayah yang telah dikuasai oleh kelompok ISIS dan kekuatan serta ekonomi yang terus meningkat menimbulkan pertanyaan yaitu mengapa ISIS dapat begitu cepat melakukan ekspansi wilayah di Irak?

Ruang lingkup perumusan masalah adalah strategi perang ISIS yang bertujuan untuk menciptakan negara Islam dengan melakukan ekspansi wilayah di Irak. Meninjau keberhasilan strategi perang ISIS yang cepat dan efektif.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui mengapa ISIS dapat dengan cepat melakukan ekspansi di Irak dan Suriah, bahkan dalam sepekan berhasil mengambil alih tiga kota yang ada di Irak yakni Mosul, Tikrit dan Tal Afar pada bulan Juni 2014. Mengetahui strategi keberhasilan ISIS dengan menggunakan strategi perang gerilya.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui strategi perang gerilya yang dilakukan ISIS di Irak.
- Mendeskripsikan wilayah-wilayah yang telah dikuasai ISIS.
- Menganalisa strategi perang ISIS dari sudut pandang strategi perang gerilya.
- Mendeskripsikan penyebab ISIS dapat berkembang dan menjadi lawan yang kuat bagi suatu negara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan akademik dalam bidang Hubungan Internasional dengan konsentrasi kejahatan transnasional, dengan lebih spesifik khususnya studi strategi menyangkut terorisme.

1.3.2.2 Manfaat praktis, yaitu memahami strategi yang digunakan ISIS dalam melakukan ekspansi di Irak (periode 2014-2015). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya pemecahan masalah, khususnya permasalahan terorisme. Penelitian ini juga memberikan solusi upaya dalam menanggulangi

kelompok radikal seperti ISIS yang ingin melakukan ekspansi dan kejahatan-kejahatan kemanusiaan.

1.3.2.3 Manfaat lain untuk Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, mengingat paham ISIS telah masuk ke Indonesia, diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi Indonesia dalam menanggulangi paham-paham radikal seperti ISIS. Serta dapat mendorong kehati-hatian Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teoritik

1.4.1.1 Studi Strategis

1.4.1.1.1 Strategi

Strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *strategos* yaitu jenderal, berkembang menjadi *strategism* yaitu *trick of war* yang berarti tipu muslihat. Pemikiran strategi yang paling terkenal dan terbesar pertama kali yakni oleh Sun Tzu. Namun berasal dari perkembangan pemikiran barat (A. Yani Antariksa,2014).

Richard K. Betts dalam artikelnya “*should strategic studies survive*” pada tahun 1997, mendefinisikan strategis studi ke dalam 3 bagian. *Pertama* adalah *military science* yang menggabungkan teknologi, organisasi dan taktik untuk memenangkan perang. *Kedua*, *security studies* bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan masyarakat. *Ketiga*, *mutual interaction of political goals and military assets influenced by social, economic and other limitation*, artinya

adalah keterbatasan sosial, ekonomi dan lainnya, memberikan pengaruh terhadap hubungan interaksi antara tujuan politik dan militer (Petr Suchy: 12).

Peristiwa perang dingin serta perkembangan sistem internasional dan keamanan lingkungan telah mempengaruhi kemajuan studi strategi (Petr Suchy: 7). Menurut Evans Newnham studi strategi merupakan penelitian yang berfokus pada suatu aktor yang memanfaatkan atau menggunakan kekuatan militer mereka untuk mencapai tujuan politik (Petr Suchy: 8).

Sejarah strategi dapat dijelaskan kedalam tujuh konteks pembentukannya yakni politik, sosial kultural dan ekonomi, teknologi, strategi militer, geografi, dan sejarah. *Pertama*, politik merupakan suatu kebijakan. Politik sangat berperan besar dalam sejarah strategi. Perang dan perdamaian terbentuk karena adanya keputusan politik. Kebijakan untuk melawan atau tidak merupakan proses dari politik (Colin S. Gray, 2007: 9-10). Dengan kata lain bahwa strategi tercipta karena adanya keputusan atau kebijakan dari negara maupun organisasi dengan tujuan politik.

Kedua, Strategi terbentuk dari sosial kultural. Negara dalam lingkungan masyarakatnya dekat dalam isu-isu strategis, perilaku militer, perilaku tersebut terbentuk dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kepercayaan. Nilai-nilai dan kepercayaan di atas akan berkembang di antara waktu ke waktu. Sehingga akan menghasilkan strategi dan kebijakan yang akan mereka lakukan. Namun sosial kultural ini tidak selamanya berhasil seperti nazi di Jerman dan Uni Soviet. Sebagian besar diberbagai negara berhasil karena adanya tuntutan dari masyarakat untuk

melakukan perang (Colin S. Gray, 2007: 10-11). Artinya adalah sosial kultur dapat menjadi acuan dalam perkembangannya untuk melakukan strategi dan kebijakan.

Ketiga, Ekonomi selalu menjadi konteks yang tidak terabaikan dalam perang, perdamaian dan ketertiban. Dengan kata lain bahwa ekonomi selalu menjadi hal yang penting. Pertahanan dan perang merupakan latihan ekonomi dalam menentukan biaya atau keterjangkauan biaya, sebagaimana dalam penilaian militer (Colin S. Gray, 2007: 11).

Keempat, perang menggunakan teknologi sebagai alat. Dalam sejarahnya teknologi yang digunakan dinamis atau berkembang. Pada tahun 1800 terdapat keterbatasan dan peluang dalam teknologi. Memasuki abad 20 strategi memberikan peran penting dalam memacu inovasi teknologi sebagaimana yang dilihat dalam *total war* (Colin S. Gray, 2007: 11).

Kelima, Perang dan perdamaian merupakan konsekuensi dari strategi militer. Konteks strategi militer *offensive* dalam dunia kontemporer dapat memberikan ancaman bagi perdamaian. Namun, teori lain membantah bahwa strategi militer *offensive* atau dengan kata lain perang dapat muncul karena adanya ancaman terlebih dahulu. Oleh karena itu keunggulan strategi *offensive* tidak selamanya dapat diandalkan atau dipergunakan namun dapat menawarkan suatu dukungan guna mengambil keputusan dalam mengambil strategi militer (Colin S. Gray, 2007: 11-12).

Keenam, Geografi atau wilayah menjadi konteks yang penting dalam studi strategi setidaknya dua abad terakhir. Wilayah, identitas, karakteristik baik di laut maupun darat memiliki pengaruh yang besar. Contohnya adalah posisi geopolitikal

Jerman yang berada di tengah–tengah Eropa. Setiap strategi harus memiliki perhatian terhadap geopolitikal agar mendapatkan konsekuensi dari hal tersebut (Colin S. Gray, 2007: 12).

Ketujuh, merupakan konteks sejarah. Colin S. Gray dalam bukunya, pembahasan sejarah studi strategis dilihat dari pasukan impersonal, struktur, dan bahkan yang penting adalah agen manusia. Agen manusia memainkan peran penting yang tercipta dari adanya pasukan imperasional dan struktur. Orang–orang dalam sejarah strategi dibentuk oleh tempat di mana mereka tinggal pertama kali, lingkungan sosial di mana mereka berinteraksi dan berkontribusi, dan ide–ide yang maju serta *authoritative* (Colin S. Gray, 2007: 12). Dengan kata lain bahwa mempelajari mengapa orang–orang menggunakan strategi dalam kehidupan mereka yang merupakan suatu esensial untuk memahami sejarah.

Dalam sejarahnya strategi dihubungkan dengan aktivitas militer. Sir Basil Henry Liddell Hart mengatakan bahwa pertempuran merupakan satu-satunya cara dalam strategi untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan seni dalam pendistribusian dan penerapan atau pengaplikasian kekuatan militer demi mencapai tujuan keputusan atau kebijakan yang telah diambil. Namun Carl von Clausewitz mengatakan bahwa perang bukanlah hanya sekedar berasal dari kebijakan, tetapi perang merupakan instrumen politik, kelanjutan dari kegiatan politik dengan cara lain (Gabriel Marcella, 2010: 14). Dari dua perspektif diatas, dapat dikatakan bahwa strategi militer dan politik pada realisasinya memiliki hubungan yang erat.

Semenjak abad 20, studi mengenai strategi berkembang tidak saja dalam militer, bahkan bisnis, politik, dan keamanan. Definisi modern dari strategi terus berkembang seperti pengaplikasian kekuatan nasional secara terintegrasi misalnya, politik/diplomatik, psikologis, ekonomi, informasi, dan militer (Gabriel Marcella, 2010: 14).

Er Carl von Clausewitz, Count H. Von Moltke, B. H. Liddell Hart, dan Andre Beaufre mendefinisikan studi strategi sebagai fokus studi pada kekuatan militer untuk tujuan perang. Sedangkan Gregory Foster dan Robert Osgood, perhatian mereka fokus pada 'power'. Strategi adalah menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politik (Gray, 1999). Studi Strategi merupakan jembatan dari dua hal yang saling berhubungan antara Militer dan Politik. Maka dari itu keduanya haruslah dipelajari. Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan strategi, harus mengerti terlebih dahulu sesuatu tentang politik, ekonomi, psikologi, sosiologi, dan geografi (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002: 3).

Dapat ditarik kesimpulan dari apa yang telah diuraikan oleh Richard, Colin, dan Clausewitz diatas bahwa studi strategis merupakan suatu tindakan strategis yang bertujuan untuk mencapai politik. Studi strategi dalam perang sejarahnya dipengaruhi oleh politik, ekonomi, psikologi, geografi, dan strategi militer. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini, menggunakan konsep strategi militer sebagai acuan dasar dalam melakukan analisa terkait fenomena keberhasilan ekspansi ISIS di Irak. Namun tidak menutup kemungkinan ekonomi, psikologi, dan geografi juga ikut menjadi acuan penulis nantinya.

1.4.1.2 Perang Gerilya

Samuel Huntington's mendefinisikan perang gerilya sebagai strategi perang kelompok yang lemah dengan menggunakan taktik *offensive*. Strategi gerilya merupakan senjata dari pihak yang lemah. Perang gerilya tidak digunakan dalam peperangan biasa (S. Kalyanaraman, 2003: 172). Sehingga perang gerilya pada umumnya adalah strategi perang si lemah melawan si kuat, dengan tujuan memenangkan perang.

S. Kalyanamaran dalam tulisannya, strategi gerilya merupakan keteguhan dan ketekatan hati pemberontak yang diartikan sebagai yang lemah dalam menghadapi pasukan militer yang kuat (S. Kalyanamaran, 2003: 172). Henry Kissinger mendeskripsikan strategi gerilya sebagai berikut, bahwa kami menemukan perang militer, lawan kami menemukan cara politik. Kami mencari kekuatan psikologis, lawan kami mencari kelemahan dari psikologis kami. Gerilya akan menang dalam peperangan apabila prajurit gerilya tidak kehilangan prinsip (S. Kalyanamaran, 2003: 173). Dari konsep Kissinger dan Kalyanamaran, dalam perang gerilya faktor psikologi para pejuang gerilya sangatlah berperan besar dalam mempengaruhi hasil menang atau kalah dalam pertempuran.

Yank Bert Levy dalam bukunya *Guerrilla Warfare* mendeskripsikan sejarah strategi perang gerilya telah digunakan sejak era romawi yakni oleh Danes, Vandals, Goths dan Huns. Namun sekitar 900 tahun lalu terdapat perang antara raja William dan Hereward the Wake. Pasukan Inggris pada saat itu tidak dapat memenangkan

perang terbuka, karena adanya kekuatan yang datang dari kesatria lapis baja dengan menggunakan kuda (Yank Levy, 1941: 17).

Setelah Hereward, sekitar 750 tahun yang lalu Welsh, Scotch dan Irish menggunakan perang gerilya yang dikenal dengan “*the short attack*” untuk melawan Inggris. Tentara Welsh terus menyibukkan Inggris dengan tujuan membangun istana yang dia sebut dengan “pegunungan”. Setelah beberapa tahun melakukan gerilya, Welsh mengalami masalah pada persenjataan, sehingga mereka melakukan improvisasi. Persenjataan yang digunakan pada saat itu adalah busur dan panah (Yank Levy, 1941: 18).

Taktik perang gerilya modern disinyalir pertama kali digunakan oleh *The Red Indians* (TRI), untuk mempertahankan wilayah mereka dari Amerika Utara. Pergerakan orang-orang Indian sangat liar dengan tujuan untuk mengepung musuh. Inggris belajar atau melihat strategi yang digunakan oleh orang-orang Indian, sehingga muncullah strategi perang yang dikenal dengan pergerakan jarum jam atau *clockwork soldiers* (Yank Levy, 1941: 18).

Setelah Amerika dan Inggris belajar dari taktik perang gerilya orang-orang Indian, muncullah pemerintahan Napoleon dan Hitler yang juga menggunakan taktik perang gerilya. Ketika Napoleon bergerak ke Moscow, Russia tidak dapat menghentikan pergerakan mereka. Namun para tentara Napoleon kehilangan spirit perjuangan mereka ketika sampai di Moscow. Hal ini merupakan akibat dari Russia membakar seluruh kota mereka termasuk rumah-rumah sehingga tentara Napoleon tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ditinggalkan oleh Rusia kala itu

(Yank Levy, 1941: 21). Sehingga strategi perang gerilya modern semakin meluas ketika Napoleon dan Hitler menggunakan strategi tersebut.

1.4.1.2.1 Lawrance of Arabia

Strategi perang gerilya modern semakin terbuka ketika Thomas Edward dikenal dengan Lawrance of Arabia berhasil menyatukan masyarakat Arab untuk melawan Turki (Yank Levy, 1941: 22). Lawrance lahir pada tanggal 16 Agustus 1888 dibagian Utara negara Wales. Ia menempuh pendidikannya di *Oxford University* pada tahun 1909. Setahun setelahnya ia bergabung dengan para arkeologi yang ada di Syria. Lawrance menempuh jarak ribuan mil untuk mempelajari sejarah dari Tentara Perang Salib. Bahkan pada tahun 1914 Lawrance menjadi bagian dari ekspedisi menjelajahi Sinai Utara, yang bertujuan untuk melaksanakan pengintaian demi ekspedisi ilmiah. Hal ini berdasarkan rasa simpati yang terus berkembang yang dirasakan oleh Lawrance, oleh orang-orang Arab yang hidup di bawah kekuasaan Turki pada saat itu (www.bbc.co.uk 2014).

Lawrance mengungkapkan pandangannya ketika ia memimpin bangsa Arab, bahwa bangsa atau orang-orang Arab menginginkan penaklukan atau merebut wilayah Arab dengan luas 140.000 mil dari kekuasaan Turki. Lawrance mengatakan:

“How would the turks defend all that? . . . no doubt by a trench line across the bottom, if we were an army attacking with banners displayed . . . but suppose we were influence (as we might be), an idea, a thing invulnerable, intangible, without front or back, drifting about like gas? Armies were like plants, immobile as a whole, firm rooted, nourished through long stems to the head. We might be a vapour, blowing where we listed. Our kingdomsllay in each man’s mind, and as we wanted nothing material to live on, so perhaps we offered nothing material to the killing. It seemed a regular soldier might be helpless without a target. He would own the ground he sat on, and what he could poke his rifle at.

“Then I estimated how many posts they would need to contain this attack in depth, sedition putting up her head in every unoccupied one of these hundred thousand miles. I knew the Turkish Army inside and out, and allowing for its recent extension of faculty by guns and aeroplanes and armoured trains, still it seemed it would have need of a fortified post every four square miles, and a post could not be less than twenty men. The Turks would need six hundred thousand men to meet the combine ill wills of all the local Arab people. They had one hundred thousand men available. It seemed the assets in this part of command were ours, and climate, railways, deserts, technical weapons could also be attached to our interests, if we realized our raw materials and were apt with them. The Turk was stupid and would believe that rebellion was absolute, like war, and deal with it on the analogy of absolute warfare. Analogy is fudge, anyhow, and to make war on rebellion is messy and slow, like eating soup with a knife (Yank Levy, 1941: 23).”

Poin dari apa yang telah disampaikan Lawrence di atas adalah sebagian besar perang merupakan perang kontak. Kedua belah pihak yang menjalani perang akan berusaha menghindari serangan kejutan. Jika menginginkan kemenangan dalam perang, seharusnya perang dijalankan secara detasemen atau suatu kelompok unit secara terpisah. Kemudian dari itu tidak menyebarkan informasi penyerangan yang akan dilakukan hingga pada saat momen atau waktu penyerangan (Yank Levy, 1941: 23).

Lawrence melihat bahwa hal terpenting dalam peperangan adalah *political warfare* dan propaganda. Ia mengatakan bahwa mereka akan memenangkan peperangan jika mereka dapat mengajari masyarakat sipil untuk berjuang hingga titik darah terakhir demi "kebebasan". Permasalahan musuh ada atau tidak merupakan masalah kedua. Serangan haruslah diarahkan terhadap kelemahan musuh (Yank Levy, 1941: 24). Terlihat bahwa serangan kejutan secara terfokus merupakan salah satu strategi perang gerilya Lawrence pada saat itu. Sedangkan politik merupakan suatu esensi ide dari kejeniusan pemimpin.

1.4.1.2.2 Strategi Gerilya

Apakah yang menjadi hal pertama dalam mempersiapkan perang gerilya? Menurut Yank Bert Levy dalam bukunya *Guerilla Warfare* hal pertama yang harus disiapkan adalah wilayah. Wilayah atau tempat menjalankan perang gerilya, harus dikuasai oleh para pejuang gerilya, baik desa, pegunungan, jalan raya dan lain-lain. Oleh karena itu wilayah harus diketahui dan dikuasai sepenuhnya baik dalam situasi malam maupun siang hari (Yank Levy, 1941: 31).

Selanjutnya hal yang harus diperhatikan menurut Yank adalah markas atau basis perang gerilya. Dalam perang gerilya markas bukanlah tempat yang nyaman untuk dijadikan basis operasi. Namun melainkan markas merupakan tempat *uncomfortable*. Hal ini disebabkan pemikiran para pejuang gerilya dalam melihat esensi dari markas atau basis perlawanan mereka (Yank Levy, 1941: 31-45).

1.4.1.2.2.1 Persiapan Gerilya

Ketika musuh berhasil merebut daerah pejuang gerilya, maka dengan otomatis musuh akan berniat menguasai daerah lainnya. Oleh karena itu pada saat bersamaan pejuang gerilya akan bersembunyi di hutan, bukit, atau tempat yang dapat menyembunyikan diri agar tidak dapat terlihat dan terjangkau oleh musuh. Tujuan dari menyembunyikan diri adalah untuk mengumpulkan sejumlah peralatan perang dalam melakukan serangan. Strategi ini merupakan strategi *principles of caution*, *invisibility*, dan *surprise* (Yank Levy, 1941: 42).

Markas atau basis pertahanan pejuang gerilya bukan merupakan tempat yang nyaman untuk beristirahat namun sejatinya merupakan tempat untuk melakukan

perlawanan. Markas pejuang gerilya bukanlah tempat pertahanan melainkan tempat mereka bekerja atau melakukan perlawanan, dengan kata lain ketika markas diserang atau pejuang gerilya harus melakukan tugas mereka di tempat terpisah, mereka tidak akan kembali ke markas mereka untuk suatu waktu (Yank Levy, 1941: 45).

Ada dua hal aturan yang harus dilakukan pejuang gerilya ketika keluar dari markas yakni *invisibility* dan *silence*. Pergerakan diam dan tidak terlihat yang dapat diibaratkan seperti gerakan bayangan. Dengan kata lain lebih baik pejuang gerilya memakan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi dari lawan apabila dibandingkan tergesa-gesa namun berhasil diketahui oleh musuh (Yank Levy, 1941: 45-46).

1.4.1.2.2 Menyerang Secara Tiba-Tiba

Menyerang dengan tiba-tiba merupakan salah satu strategi dalam perang gerilya yang dikenal dengan *ambush*. Tujuan dari menyerang tiba-tiba adalah agar dapat mengejutkan lawan atau memberikan serangan *surprise* kepada lawan. Pejuang gerilya tidak saja semerta-merta dapat melakukan serangan ini. Mereka harus mengatur pertemuan dengan pejuang gerilya lainnya di suatu tempat agar dapat mengatur serangan secara bersama-sama (Yank Levy, 1941: 56).

Hal terpenting dalam melakukan serangan kejutan adalah menyerang titik saraf lawan. Titik saraf lawan berada pada komunikasi mereka. Musuh sangat bergantung kepada komunikasi untuk menjaga sumber daya mereka. Contoh yang dapat diambil adalah ketika Nazi menggunakan telepon atau telegraf dalam perang mereka, Pejuang gerilya bukan saja dituntut untuk menghancurkan komunikasi

lawan, namun hendaknya para pejuang gerilya juga harus belajar bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh musuh (Yank Levy, 1941: 56).

Mempelajari cara komunikasi musuh, berarti dapat mengetahui sehingga mencegah musuh dalam melakukan komunikasi. Sebagaimana pada saat itu Jerman menggunakan kode dalam komunikasi mereka. Hal ini sama halnya dengan merebut apa yang telah dimiliki oleh musuh. Pejuang gerilya dituntut untuk selalu menyimpan persenjataan dan amunisi dari musuh. Jika tidak ada yang dapat diambil dari musuh, maka jangan biarkan musuh pergi, karena suatu saat musuh tersebut akan datang kembali (Yank Levy, 1941: 56).

Pejuang gerilya harus memeriksa secara detail apa yang telah direbut, baik tahanan, surat dan lain-lainnya. Tahanan, surat dan lain-lain yang telah direbut dapat menjadi hal yang sangat berharga. Contoh sederhananya adalah pejuang gerilya dapat membuat sebuah paspor yang hampir sama dengan paspor aslinya. Apabila pejuang gerilya telah mengalahkan musuh, pastikanlah bahwa musuh telah lumpuh atau mati. Sebab tidak menutup kemungkinan ketika musuh masih hidup dapat menyerang balik para pejuang gerilya (Yank Levy, 1941: 58). Artinya adalah para pejuang gerilya dalam perang harus memastikan segala hal yang dapat membawa keuntungan maupun resiko.

Berperang di medan terbuka, pejuang gerilya harus memakai atribut seragam mereka, namun apabila pejuang gerilya berada di daerah yang padat penduduk, seragam pejuang gerilya harus sama dengan penduduk bahkan lebih baik untuk memakai seragam dari musuh (Yank Levy, 1941: 58). Hal ini dapat mengelabui

musuh sehingga informasi penting mengenai keberadaan, aktivitas dan informasi lainnya dapat diketahui.

Jangan pernah merencanakan serangan kedua secara tiba-tiba atau *ambush* pada tempat yang sama dan jangan membuang waktu pada serangan pertama. Ketika sebuah motor atau mobil melakukan serangan bunuh diri terhadap satu sasaran, segera selesaikan misi tersebut. Hingga melakukan *ambush* pada tempat lain. Sebagian besar serangan tiba-tiba efektif dan dapat diselesaikan pada saat malam hari (Yank Levy, 1941: 60).

Pejuang gerilya dapat menggunakan ranjau darat untuk mengalahkan dan menghentikan konvoi musuh. Namun strategi ini dapat digunakan sebelum musuh datang. Hal ini juga memiliki resiko akan kehilangan amunisi apabila ranjau darat yang telah dipasang terkena serpihan bom yang telah diledakkan. Pejuang gerilya tidak boleh menyia-nyiakan ranjau darat yang ada, oleh karena itu ranjau darat harus dipasang ditempat terbuka yang sekiranya konvoi musuh yang memiliki jumlah banyak akan melawati tempat yang telah dipasang ranjau darat (Yank Levy, 1941: 63).

Strategi gerilya dalam menghadapi *tank* musuh adalah dengan bersabar menunggu kecepatan dari konvoi *tank* melambat dan melakukan serangan dari seberang jalan. Serangan dapat dilakukan dengan bom, ranjau darat dan lain-lain. Pada umumnya pejuang gerilya berdiri disebelah jalan sambil memegang bom ditangan mereka dengan erat. Ketika seorang pejuang gerilya telah melemparkan bom

dari seberang jalan, maka pejuang gerilya lainnya menembaki *tank-tank* musuh untuk mengalihkan perhatian penembak yang berada di *tank* (Yank Levy, 1941: 63).

Konvoi *tank* musuh memang terlihat sulit untuk ditembus, namun pejuang gerilya tidak boleh lupa bahwa orang-orang yang berada di dalam *tank* merasakan panas dan sulit untuk bergerak. Sehingga sasaran utama agar menghentikan konvoi adalah orang-orang yang berada di dalam *tank* (Yank Levy, 1941: 63). Dapat terlihat bahwa kekuatan musuh yang besar seperti *tank* dapat dihentikan tanpa harus menggunakan alusitas perang yang besar untuk melawannya.

Yank mengatakan bahwa melakukan penyerangan secara tiba-tiba atau menyergap musuh, hendaklah menggunakan bom atau granat, senapan mesin, dan pasukan penembak. Perbandingan satu orang yang melempar granat secara efektif, sama dengan 10 orang pasukan penembak. Sasaran pasukan gerilya harus merasakan kebingungan ketika serangan *ambush* dilancarkan, setelah itu prajurit gerilya melakukan eksekusi terhadap semua musuh yang sedang mengalami kebingungan (Yank Levy, 1941: 63).

Prajurit gerilya yang berniat melakukan *ambush*, harus selalu berada dalam posisi mereka. Hal ini penting untuk melaporkan setiap situasi yang ada di lapangan terhadap pemimpin. Oleh karena itu pejuang gerilya harus cepat dan memiliki akurasi yang baik dalam pergerakannya. Bukan saja itu prajurit gerilya harus dapat menghafal daerah atau posisi yang mereka tempati (Yank Levy, 1941: 63). Dengan kata lain, prajurit gerilya bukanlah prajurit biasa, namun prajurit yang terlatih.

1.4.1.2.2.3 Sabotase dan Penyerangan Destruktif

Metode atau strategi *ambush* bukanlah satu-satunya cara untuk menghancurkan *tank* musuh, komunikasi, mobil dan lain-lain. Perajurit gerilya juga harus menguasai metode penghancuran tak terlihat (*invisible destruction*). *Invisible destruction* adalah menghancurkan transportasi, toko, dan lain-lain dari pihak musuh, tentu saja tanpa diketahui oleh musuh sampai akhirnya mereka berniat untuk menggunakannya. Jika pejuang gerilya melakukan keributan, atau meledakkan bom, kemungkinan besar musuh akan mengetahuinya, sehingga musuh akan sadar akan kekalahannya (Yank Levy, 1941: 65). Taktik bertujuan untuk mengalahkan musuh dengan mendahului langkah mereka, sehingga musuh akan terus berada di belakang prajurit gerilya.

Menyerang secara destruktif biasanya dilakukan tidak lebih dari tiga orang dalam satu kelompok. Kadangkala berdua mendapatkan hasil yang lebih baik. Namun jika satu orang saja tidak menghasilkan hasil yang terbaik. Beberapa strategi memang tidak dapat menyelesaikan misi dengan diam-diam. Tapi terkadang hal tersebut merupakan strategi yang lebih baik (Yank Levy, 1941: 65-66).

Contohnya adalah apabila pejuang gerilya berniat untuk meledakan alat transportasi musuh, pejuang gerilya dapat membocorkan minyak pada transportasi musuh dan memasang bom waktu. Strategi tersebut juga memberikan waktu kepada pejuang gerilya untuk menjauh dari lokasi yang akan dihancurkan (Yank Levy, 1941: 65-66).

Mayoritas senjata paling tangguh musuh adalah *tank* dan setiap tank dengan menggunakan strategi gerilya dapat dihancurkan. Konvoi *tank* harus beristirahat pada malam hari. Pergerakan seseorang yang berada di dalam tank tidak leluasa, seperti interior, panas dan pengap sehingga orang yang berada di dalam *tank* akan membutuhkan istirahat (Yank Levy, 1941: 67).

Para pejuang gerilya sadar akan hal ini. Sehingga pada malam hari ketika musuh kewalahan dan bahkan sakit kepala karena situasi di dalam *tank*, pejuang gerilya memanfaatkannya. Ketika musuh lengah dan *tank* tidak dijaga ketat oleh musuh, pejuang gerilya menyelip masuk untuk mencuri *tank-tank* musuh atau meledakkannya menggunakan granat. Menyelinap ke tank musuh harus dengan cara diam-diam dan masuk ke dalam *tank*. Setelah itu pejuang gerilya membunuh musuh yang ada dan menghancurkan *tank* dengan menggunakan bom Molotov dan A.W. (Yank Levy, 1941: 67).

Strategi ini juga dapat diterapkan pada pesawat musuh yang tiba-tiba mendarat darurat dari markas atau pasukan gerilya. Hal tersebut merupakan kesempatan besar bagi pejuang gerilya yang disebut *heaven sent opportunity*. Apabila pesawat yang mendarat darurat hanya memiliki satu pilot, maka dipastikan pesawat tersebut merupakan pesawat serangan biasa. Jika di dalam pesawat tersebut terdapat beberapa orang maka pesawat tersebut merupakan pesawat pembom. Pada pesawat pembom, seseorang akan keluar dari dalam pesawat untuk melakukan kontak dengan pasukannya untuk meminta bantuan. Dalam situasi ini, prajurit gerilya hanya memerlukan tiga orang untuk mengatasi pesawat tersebut (Yank Levy, 1941: 67-68).

Seperti biasa prajurit gerilya harus menyelinap ke pesawat musuh pada malam hari. Bagian penting dari sebuah pesawat dapat terbang atau tidak adalah *elevator*. Oleh karena itu sasaran gerilya adalah elevator pesawat karena mudah untuk dihancurkan dan vital bagi sebuah pesawat (Yank Levy, 1941: 68).

1.4.1.2.2.4 Propaganda

Pasukan gerilya yang berada di kota, dapat memberikan ancaman bahkan mengalahkan musuh dengan jumlah yang lebih banyak. Cara termudah dan terbaik dari situasi ini adalah pasukan gerilya menempatkan diri di atap atas rumah (Yank Levy, 1941: 114).

Hal di atas dilakukan pasukan Nazi, menempatkan *sniper* diatas rumah dan menunggu musuh. Pasukan *sniper* yang berada di atas rumah, harus memiliki rasa sabar dan selalu waspada dalam dirinya. *Sniper* tidak boleh tergoda dengan keadaan atau menembak duluan sebelum benar-benar yakin dengan target dan momentum yang baik. Sehingga *sniper* harus memiliki posisi yang tersembunyi bahkan dengan jarak dekat lawan tidak dapat melihatnya (Yank Levy, 1941: 114).

Pejuang gerilya dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat lokal baik di kota maupun di pedesaan. Strategi yang dilakukan adalah dengan membantu masyarakat yang ada dan memberikan mereka perlindungan. Perbedaan di kota dan desa terletak dalam jumlah penduduk yang dapat bekerjasama. Jika di kota masyarakatnya lebih banyak dibandingkan dengan desa (Yank Levy, 1941: 114-115).

Langkah pertama dalam melakukan propaganda dalam masyarakat adalah dengan menyadarkan mereka bahwa prajurit gerilya telah ada di kota mereka. Hal ini

dapat dilakukan dengan menyebarkan brosur atau leaflets, Koran, radio, dan dari pembicaraan masyarakat. Orang-orang yang efektif dalam menyebarkan informasi ini adalah para pemilik toko, jasa pengirim barang laki-laki, dokter, perawat yang berkunjung, tukang pipa, tukang pos dan orang-orang lainnya yang bekerja sebagai jasa pelayanan masyarakat. Rumor merupakan hal yang sangat kuat. Oleh karena itu di dalam rumor tersebut, terdapat keberanian dan harapan. (Yank Levy, 1941: 114-115).

Ketika gerilya telah mendapatkan dukungan dari sebagian besar masyarakat, hendaknya gerilya memberikan masukan agar masyarakat dapat mengamati persenjataan dan transportasi, moral, dan situasi kehidupan musuh (Yank Levy, 1941:116).

Hal lain yang dapat dilakukan kelompok kecil pejuang gerilya adalah dengan menggunakan wanita sebagai bentuk pengalihan. Menempatkan dua wanita di jalan dengan modus membawa telur dan roti, sehingga polisi dan penjaga teralihkan dari tujuan untuk menghancurkan daerah sekitar menggunakan bom (Yank Levy, 1941:117).

Pekerja perempuan dapat menjadi alat persembunyian terbaik bagi prajurit gerilya. Mereka sangat mengerti bagaimana cara dalam memikirkan sebuah alasan terhadap para laki-laki. Senjata paling efektif perempuan dalam gerilya adalah kasih sayang mereka. Jadi gerilya dapat memanfaatkan perempuan sebagai intelijen dan alat komunikasi dan memberikan pembekalan. Begitu pula dengan anak laki-laki,

dapat dimanfaatkan oleh pejuang gerilya. Terkadang mereka memiliki kecerdasan untuk membantu tujuan gerilya (Yank Levy, 1941:117).

1.4.1.2.3 Carl Von Clausewitz

Clausewitz lahir di Prussia pada tahun 1780. Sejak berumur 12 tahun 1792 ia telah masuk ke dalam angkatan darat Prussia. Diantara tahun 1801-1803 ia menekuni pendidikan militernya di Berlin. Selama menjalani pendidikannya Clausewitz tertarik dengan *Scharnhorst* kapal angkatan laut Jerman (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 12).

Clausewitz mengatakan bahwa perang adalah sebuah tindakan kekerasan yang bertujuan untuk memaksa lawan demi memenuhi kehendak si penyerang. Kekerasan dapat dikatakan sebagai kekuatan fisik, oleh karena itu tidak ada kekuatan moral tanpa konsepsi negara dan hukum. Dengan demikian tujuan utamanya adalah agar dapat memenuhi kehendak terhadap musuh. Dalam rangka memenuhi tujuan ini, maka senjata dari musuh harus direbut atau dilucuti (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 14).

Clausewitz telah banyak menggambarkan tentang bagaimana sebaiknya perang dilakukan. Fokus yang dipelajari adalah kognitif dan fenomenologi (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002: 27). Fokus tersebut berarti bahwa mental dan manusia merupakan strategi yang berpengaruh dalam menghadapi perang.

Upaya proporsional merupakan strategi untuk dapat mengalahkan musuh. Dampak dari perang bukanlah bersifat mutlak. Seringkali negara yang melakukan

ekspansi akan dinilai jahat. Namun hal tersebut dapat diperbaiki dengan politik (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 15).

Clausewitz mengatakan bahwa kekerasan primordial, kebencian, dan permusuhan merupakan awal dari kekuatan. Fokus dari pemikiran ini mencakup tiga aspek yakni *people, commander dan army, juga government*. Namun ketiganya tersebut memiliki dasar hukum yang berbeda. Dimana hubungan yang dibangun oleh ketiganya dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan tadi (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002 : 27).

People, commander dan army, juga government di sebut sebagai ‘*Trinity*’. Dalam perang ketiganya haruslah dapat bekerjasama, setidaknya dapat mengubah ketidakseimbangan hubungan agar dapat memenangkan perang menurut Clausewitz. *Trinity* ini terdiri dari 3 abstrak yaitu *violence, chance, dan reason* yang mana mereka selalu muncul dalam peperangan. Clausewitz belajar dari Napoleon, dimana ‘*blind force of nature*’ sebagai kekuatan yang menggerakkan tentara Perancis ke Eropa, bukanlah berasal dari masyarakat Perancis, tapi dari kepemimpinan Napoleon. Menggabungkan kekuatan dari *army dan government* (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002:27).

1.4.1.2.3.1 Theory of War Clausewitz

1.4.1.2.3.1.1 Seni Berperang

Arti harafiah dari perang adalah berjuang. Moral merupakan sesuatu yang penting dalam pertarungan. Kekuatan pikiran selalu mempunyai pengaruh besar dalam peperangan (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 45).

Dengan demikian dapat dikatakan mental dan pikiran dapat menentukan kekuatan pasukan.

Seni berperang adalah seni memanfaatkan apa yang telah diberikan dalam pertempuran. Dengan kata lain seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perang, diantaranya, menciptakan pasukan, mempersenjatai pasukan, mendanai pasukan, melatih pasukan, dan melengkapi pasukan, semuanya merupakan bagian dari seni berperang (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 45). Taktik adalah teori dari penggunaan kekuatan militer dalam pertempuran. Sedangkan strategi merupakan teori dari pertempuran untuk tujuan dalam peperangan.

Pembentukan dan persiapan penggunaan senjata, pembangunan benteng pertahanan, mengontrol pergerakan pasukan, dan yang terakhir adalah membangun kekuatan bersenjata yang cocok digunakan dalam medan perang. Hal ini merupakan cara penyusunan angkatan bersenjata (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 49).

Taktik juga merupakan cara untuk mencari jalan baru dengan tujuan yang sama. Dimana pasukan menjadi seperti robot dengan formasi yang kaku, tidak bertindak sesuka hati para pasukan, namun para pasukan menunggu perintah dari para pimpinan, pergerakan ini diibaratkan seperti arah jarum jam yang bergerak (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 49-50).

Jumlah dari pasukan mempengaruhi faktor kemenangan dalam perang. Banyak yang menggunakan strategi ini, karena jumlah tersebut dapat memberikan keseimbangan dalam suatu perang (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham,

2006: 50). Dengan meningkatkan jumlah pasukan, maka mental dari para pejuang atau prajurit di medan pertempuran akan bertambah.

Pengetahuan perang Clausewits sebagian besar dari sejarah seperti Napoleon, Sun Tzu dan lainnya. Namun pertanyaan yang timbul untuk mengetahui strategi perang bukanlah bagaimana pemimpin-pemimpin menjalankan kepemimpinan mereka? Akan tetapi apa faktor-faktor yang mengatur perang? Clausewits menerangkan bahwa faktor terbesar adalah *violence*. Bagi Clausewits perang adalah kekerasan yang dihendaki (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002: 28). Faktor lainnya adalah pemimpin yang *genius* menurut Clausewits. *Genius* yang dimaksud adalah pemimpin yang memiliki intelegensi dan tekad yang keras atau *willpower* untuk menggerakkan prajuritnya (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002: 29).

1.4.1.2.4 Dr. A.H. Nasution

Jenderal TNI Purn. DR. Abdul Haris Nasution lahir di Kotanopan Sumatera Utara pada 3 Desember 1918. Nasution mengenal dunia militer pada tahun 1940 sebagai siswa *Corps Opleiding Reserve Officien* (CORO) di Bandung. Nasution merupakan tokoh militer yang dikenal sebagai peletak dasar perang gerilya (A.H. Nasution, 2012: xii).

Nasution mengadaptasi perang gerilya dari Sun Tzu dengan dasar menyerang musuh dengan segala kekuatan untuk mengalahkan musuh yang lebih kuat. Nasution mendefinisikan perang gerilya sebagai perang rakyat semesta. Oleh karena itu, kunci dari keberhasilan gerilya adalah kesatuan antara militer dan rakyat (A.H. Nasution, 2012: xiii).

Sun Tzu merupakan ahli militer Cina yang hidup sekitar 2000 tahun lalu. Pokok dalam strategi perang gerilya Sun Tzu adalah menggunakan segala kekuatan (sumber daya alam) untuk mengalahkan musuh yang lebih kuat. Kemudian Nasution mengadaptasi strategi perang ini ke dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia (A.H. Nasution, 2012: xiii).

1.4.1.2.4.1 Gerilya *offensive dan defensive*

Ketinggalan waktu akan dialami oleh siteraserang, maka dia akan berusaha memburu waktu yang ketinggalan itu. Menahan dan mundur berangsur-angsur merupakan tujuan utama siteraserang. Sehingga baginya cukup waktu dan ruang untuk mengerahkan dan menyusun tenaga yang cukup kuat jumlahnya untuk membalas dengan serangan kembali. Jadi sebelum ia mencapai cukup waktu dan ruangan tadi untuk membalas, maka sipenyerang akan melakukan tindakan *defensive*, membela diri, dengan mengelakkan pukulan-pukulan musuh, sampai pada saat dan tempatnya, dimana si penyerang cukup mengerahkan jumlah-jumlah kekuatannya untuk beralih kepada tindakan *offensive*, kepada menyerang (A.H. Nasution, 2012: 7).

Membela diri itu harus meniadakan ancaman dan pukulan, jadi sebelum musuh memberikan ancaman dan pukulan, musuh sebaiknya dihancurkan dan dikalahkan terlebih dahulu. Bangsa-bangsa demokratis pada umumnya terpaksa menyerang karena dia diserang terlebih dahulu. Jika negara yang diserang memiliki kekuatan yang setara dengan agresor, maka yang diserang akan melakukan tindakan *defensive* karena ia dapat menahan diri dalam suatu perang yang biasa (A.H. Nasution, 2012: 7).

Hanya dengan *offensive* musuh dapat dikalahkan sebagaimana pokok-pokok perang. Napoleon mengungkapkan:

Janganlah berdefensif, kecuali jika tiada lagi jalan lain. Jika kamu terpaksa menjalani cara ini, maka haruslah disadari betul-betul, bahwa dengan demikian adalah hanya agar ada waktu untuk memusatkan cadangan-cadangan, dan agar dapat memancing musuh jauh dari pangkalan operasinya, dengan tujuan yang tak berubah-ubah, yakni agar pada suatu saat dapat mengadakan *offensive* terhadapnya (A.H. Nasution, 2012: 11).

Hanya *offensive* yang dapat mengalahkan musuh, defensif tidak dapat mengalahkan musuh. Namun, *defensive* untuk sekedar menyiapkan dan menantikan kapan waktunya melakukan *offensive* (A.H. Nasution, 2012: 11).

Prajurit-prajurit gerilya bukanlah cuma prajurit pemanggul senjata seperti yang lazim dalam perang yang biasa, melainkan ia adalah prajurit pemanggul ideologi. Ia bukan cuma pelopor pertempuran, melainkan yang terutama ialah pelopor ideologi (A.H. Nasution, 2012: 21). Maka hanya ideologi yang kuat hanya batin yang teguh, yang dapat meledakkan perang gerilya yang cukup tabah buat menempuh jalan penderitaan yang panjang dan sulit sampai pada tingkatan mengalahkan musuh yang kuasa (A.H. Nasution, 2012: 21-22).

Musuh yang menggerakkan tentaranya untuk memadamkan pemberontakan hanya mungkin efektif dilawan dengan cara gerilya, dengan kekerasan. Gerilya yang dibantu dengan semangat rakyat sederhana dan kecil, mampu mengimbangi tentara musuh yang besar lengkap dan teratur. Api semangat perjuangan yang menyala dalam

sanubari, memberikan kekuatan untuk menyanggupi segala penyerbuan dan ujian yang berat. Oleh karena itu tentara-tentara gerilya bukanlah hanya sebagai pejuang biasa, melainkan sebagai pelopor (A.H. Nasution, 2012: 23-24).

Mao Tse Tung mengatakan bahwa air itu harus dipelihara dalam hawa politik dan sosial ekonomi yang sewajarnya untuk dapat menyuburkan pertumbuhan gerilya yang berenang di dalamnya (A.H. Nasution, 2012: 27). Menurut Lawrence bahwa cuma 2% gerilya dan 98% sebaliknya adalah rakyat yang bersimpati. Jadi 2% bertempur dan 98% membantu. Artinya adalah perang gerilya bukanlah berarti bahwa seluruh rakyat atau pasukan bertempur (A.H. Nasution, 2012: 27).

Perang gerilya memerlukan cara-cara yang ekonomis. Dalam rakyat yang menggerilya diperlukan pembagian-pembagian tugas tertentu dengan penyesuaian organisasi kepadanya (A.H. Nasution, 2012: 29).

Kamu gerilya harus berdisiplin, harus berorganisasi, harus berlatih, harus mempelajari taktik bertempur, juga harus mempunyai rancangan dan perhitungan-perhitungan. Kamu gerilya juga harus mempunyai pimpinan yang harus ditaati. Bahkan segala sesuatu harus lebih berat jika disadari (A.H. Nasution, 2012: 32). Perang gerilya tidak boleh diartikan seseorang dapat bertempur sesuka-suka dan sekehendaknya saja. Gerilya juga bukan berarti bertempur menyerang dan mencari musuh (A.H. Nasution, 2012: 32).

Gerilyaisme adalah gerilya terbesar dan paling berbahaya. Gerilyaisme tidak memungkinkan memperlemah posisi kita kepada musuh. Sebaliknya harus menurut kodrat sifatnya semakin berdisiplin, semakin teratur, semakin terlatih dan tangkas,

untuk meningkat kepada organisasi yang lebih tinggi, sebagai syarat mutlak untuk meraih kemenangan perang (A.H. Nasution, 2012: 35).

Gerilya tidak mempunyai basis, garis-garis belakang seperti tentara yang biasa. Tentara gerilya menghindari, mundur lantas menghilang, jika ia diserang dan diburu oleh musuh. Karena itu tidak dapat hancur. Ia tiba-tiba berkumpul ketika musuh sedang terpencil, sedang tidur dan sedang lemah, menyerang dengan teramat tiba-tiba. Setelah menyerang ia kemudian terpecah dan hilang tanpa menunggu bala bantuan. Muncul dimana-mana dan menyerang dimana-mana, kemudian hilang mundur dimana-mana (A.H. Nasution, 2012: 41).

Teroris si gerilya harus terus menambah persenjataannya, sambil terus mengurangi persenjataan lawannya. Artinya lawan semakin layu atau lemah, sebaliknya sigerilya terus berkembang. Oleh karena itu persenjataan dan amunisi tentara gerilya pada azasnya haruslah berasal dari musuh. Maka sebagai silemah yang melakukan gerilya dapat dimengerti, betapa pentingnya penghematan tenaga dan penghematan peluru. Jelaslah bahwa menjadi prajurit gerilya bukanlah sembarang, bahwa menjadi gerilya harus memenuhi syarat-syarat yang berat, daripada prajurit-prajurit yang biasa (A.H. Nasution, 2012: 44-47).

Berperang bukan lagi tentara melawan tentara melainkan rakyat melawan rakyat. Ilmu perang bukan saja taktik, strategi dan logistik, melainkan ilmu politik, propaganda, ekonomi dan sosial pula. Pemimpin perang harus menguasai kenegaraan, perekonomian dan propaganda, tidak saja ahli dalam bertempur (A.H. Nasution, 2012: 63-64).

Desentralisasi pimpinan harus dilakukan saat daerah-daerah dapat dikuasai oleh musuh. Desentralisasi penuh adalah salah satu sifat hakiki daripada perang gerilya. Kelirulah negara yang berperang gerilya, jika tidak mendesak desentralisasi kepemimpinan secara semesta atau menyeluruh (A.H. Nasution, 2012: 66-65).

1.4.1.2.5 Sun Tzu

Menurut sejarah, Sun Tzu lahir di Provinsi Shantung. Pada 514-496 SM ia menjadi seorang komandan militer yang bekerjar kepada raja Ho-lu of Wu. Ia menjadi komandan militer dengan mengambil perhatian raja Ho-lu of Wu. Sebelum diangkat menjadi komandan militer, raja membaca 13 bab dari buku Sun-tzu: *The Art of Warfare*, dan memanggil Sun Tzu untuk melakukan ujian. Menurut sejarah, Sun Tzu diuji dengan menggunakan para wanita yang berada di istana (Roger T. Armes, 1993: 26-27).

Sun Tzu merupakan seorang pemikir seperti Clausewitz, namun kepopuleran Sun Tzu berada di urutan kedua jika dibandingkan dengan Clausewitz. Selain perbedaan posisi kepopuleran, Sun Tzu dan Clausewitz juga memiliki perbedaan pemikiran mengenai perang (Victor H. Mair, 2007: xii-xiv).

Ada perbedaan yang cukup besar dari pandangan keduanya dalam perang. Bagi Clausewitz, perang merupakan pengujian kekuatan. Perang dan perjuangan merupakan suatu yang alami. Tujuan perang bagi Clausewitz adalah untuk memaksa musuh melakukan kehendak atau keinginan kita. Sedangkan bagi Sun Tzu perang merupakan perlombaan psikologi, dimana kekuatan memiliki batasan. Tujuan perang

bagi Sun Tzu dengan fokus pada pengembangan kekuatan prajurit dan meminimalisir penggunaan kekuatan (Victor H. Mair, 2007: xiv).

Pendekatan yang dilakukan oleh Sun Tzu merupakan pendekatan yang berfokus pada psikologi. Sun Tzu mengatakan bahwa menjadi pemenang dalam ratusan pertarungan, bukan merupakan pendekatan yang terbaik. Namun pendekatan yang paling bagus adalah menyebabkan musuh menyerah tanpa melakukan peperangan. Tujuan Sun Tzu dalam peperangan adalah untuk menjadikan lawan kebingungan, menurunkan moral lawan, menyesatkan lawan, mengakali dan mengancam lawan, cara tersebut agar persatuan sosial lawan dan pemimpin lawan menemukan mereka dalam kekacauan. Jika kekuatan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penggunaannya akan sangat berhati-hati dan tidak terlihat dalam penggunaannya (Victor H. Mair, 2007: xiv-xviii).

Meskipun pendekatan perang Clausewitz dan Sun Tzu berbeda, namun keduanya memiliki kesimpulan yang sama mengenai perang: "*In the art of war there are no fixed rules.*" Tampaknya keduanya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Clausewitz bahwa kemenangan perang akan bergantung kepada militer *genius*. Pemimpin yang jenius (Michael I. Handel, 1991:6-8).

1.4.1.2.6 Ideologi

Ali Syarati mendefinisikan ideologi sebagai cita-cita dan keyakinan. Ideologi merupakan sebuah kata ajaib yang dapat menciptakan pemikiran dan semangat hidup diantara manusia terutama kaum muda, khususnya diantara cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. Ideologi dapat memberikan inspirasi,

mengarahkan dan mengorganisir perlawanan, protes, dan penggugatan yang menajubkan. Ideologi memiliki semangat tanggung jawab, keyakinan dan keterlibatan serta komitmen (Dyah Swantantri, 2006: 15).

Sedangkan menurut Deliar bahwa ideologi merupakan cita-cita yang dalam dan luas, bersifat jangka panjang, diyakini bersifat universal. Ideologi dirasakan milik dari suatu kelompok manusia yang dapat mengidentifikasikan dirinya dengan isi ajaran tersebut. Ini juga dapat mengikat kelompok, sering pula membenarkan dan mempertahankan sikap perbuatan kelompok (Dyah Swantantri, 2006: 15).

Sehingga secara umum penulis mendefinisikan ideologi sebagai ide atau cita-cita, gagasan, keyakinan yang timbul dari masalah politik dan ekonomi. Gagasan dan keyakinan tersebut dimiliki dan dijalankan oleh segelintir kelompok dengan ciri-ciri mengikat, mempertahankan dan membenarkan ideologi dari kelompok.

Cole Bunzel dalam artikelnya mengatakan bahwa ideologi ISIS berkembang di Irak pada awal tahun 2000 sebagai pemberontak. Periode tersebut menunjukkan kedatangan jihadis mudah Islam dengan menganut ideologi yang keras melebihi jihad salafis. Orang yang penting dalam memberikan pengaruh ideologi kepada anak-anak muda yakni Abu Mus'ab al-Zarqawi (Cole Bunzel, 2015: 13).

Penting untuk diketahui bahwa bagi kelompok ISIS, tidak ada perbedaan antara negara dan agama. Mereka menginterpretasikan garis keras syariah Islam yang dijalankan secara brutal dalam wilayah yang telah mereka kuasai. Jihad Salafis merupakan jihad yang bertujuan mengembalikan aturan hukum ke dalam hukum Islam yang murni. Namun mereka menolak sebuah *bid'ah* (*innovation*) dan yang

tidak islam sesuai interpretasi mereka sendiri. ISIS menganut paham *takfir* menghukum orang dengan hukum interpretasi mereka sendiri. Hukuman tersebut adalah hukuman mati bagi yang melanggarnya. Sehingga ada letak perbedaan terhadap ideologi salafis dalam menjalankan proses politik dan penggunaan kekerasan (Clarion Project, 2015:13).

Tujuan ISIS terbagi ke dalam tiga waktu yakni jangka waktu dekat, menengah, dan panjang. Dalam jangka waktu pendek, ISIS berusaha untuk mengkonsolidasikan wilayah yang telah mereka kuasai dan memperluas kembali ekspansi mereka di Irak dan Suriah. Waktu menengah, ISIS menargetkan ekspansi terhadap negara tetangga dari Irak dan Suriah yaitu Yordania dan Arab Saudi. Serta akhirnya ISIS berencana untuk mendominasi seluruh negara di dunia (Clarion Project, 2015:15-16).

1.5 Hipotesis

Dengan memahami latar belakang dan landasan teori yang digunakan, maka penulis berpendapat bahwa ISIS telah menggunakan strategi perang gerilya. ISIS yang dapat dikatakan sebagai sebuah negara tanpa pengakuan negara lain, memiliki ideologi yang kuat untuk mengumpulkan pejuang demi meningkatkan kapabilitas militer mereka. Terlihat dari bagaimana *leadership* yang mereka jalankan. ISIS membangun suatu sistem yang berdasarkan struktur dari pemerintahan suatu negara.

Pada 29 Juni 2014 kelompok terorisme ISIS yang terletak di Irak dan Suriah mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam. Wilayah yang diklaim meliputi sebagian negara Irak dan Suriah, dari daerah Aleppo di Provinsi Syria Utara hingga

daerah Dyala di Provinsi Irak Timur (Ikhwanul Kiram Mashuri, 2014: 24-25). Hal ini selaras dengan metode propaganda dalam perang gerilya. Strategi pertama yang harus dilakukan dalam perang gerilya adalah masyarakat Irak harus mengetahui terlebih dahulu bahwasanya kelompok ISIS telah dibentuk. Menurut penulis propaganda yang dilakukan sebagian besar efektif dengan memanfaatkan globalisasi media televisi, internet dan media sosial.

Hanya *offensive* yang dapat mengalahkan musuh, defensif tidak dapat mengalahkan musuh. Namun, *defensive* untuk sekedar menyiapkan dan menantikan kapan waktunya melakukan *offensive* (DR.A.H. Nasution, 2012: 11). Penulis melihat ISIS menggunakan metode *offensive* pada tanggal 10 Juni 2014. ISIS berhasil melakukan ekspansi terhadap tiga kota di Irak yakni Mosul, Tikrit, dan Tal Afar dalam kurun waktu seminggu. Ini merupakan salah satu hal yang menjadikan penulis tertarik dalam meneliti strategi perang ISIS.

Strategi perang gerilya ISIS dapat dianalisa menggunakan *violence* dalam melakukan ekspansi mereka. Clausewits mengatakan ada 3 faktor abstrak yang berada dalam peperangan yaitu *violence*, *chance*, dan *reason*. Namun faktor terbesar untuk mencapai kemenangan adalah *violence*. Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ISIS berbeda dengan kekerasan yang dilakukan kelompok teroris lainnya. Bahkan sejarahnya kelompok Al-Qaeda yang merupakan induk dari kelompok ISIS, memiliki pemahaman atau ideologi berbeda dalam merealisasikan *violence* di dalam perang. Kekerasan yang telah dilakukan ISIS merupakan kekerasan yang konsisten. Sehingga kekerasan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat.

Markas atau basis pertahanan pejuang gerilya bukan merupakan tempat yang nyaman untuk beristirahat namun sejatinya merupakan tempat untuk melakukan perlawanan. Markas pejuang gerilya bukanlah tempat pertahanan melainkan tempat mereka bekerja atau melakukan perlawanan, dengan kata lain ketika markas diserang atau pejuang gerilya harus melakukan tugas mereka di tempat terpisah, mereka tidak akan kembali ke markas mereka untuk suatu waktu (Yank Levy, 1941: 45).

Pemimpin ISIS Al-Baghdadi merupakan prioritas utama negara-negara yang memerangi ISIS. Namun, realita yang ada bahwa sangat sulit menemukan markas atau keberadaan dari pemimpin ISIS tersebut. Oleh karena itu penulis melihat metode *invisibility* dan *silence* perang gerilya Al-Baghdadi sukses dalam perang di Irak.

Penulis beragumen bahwa kelompok terorisme ISIS memiliki strategi perang yang baik dan mumpuni. Strategi perang tersebut dapat direalisasikan ke dalam strategi perang gerilya. Dengan kata lain menurut penulis tujuan politik kelompok ISIS adalah untuk menyebarkan ancaman dengan melakukan kekerasan. Fundamental terpenting dari kekerasan merupakan ideologi yang dianut dan disebarkan oleh ISIS. Sehingga ISIS dapat dengan cepat melakukan ekspansi di negara Irak, karena ideologi, kekerasan, strategi yang dimiliki oleh ISIS, berbeda dengan kelompok teroris lainnya walaupun jika dibandingkan dengan Al-Qaeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Perang

Clausewitz (1976) mendefinisikan perang sebagai “tindakan kekerasan untuk memaksa musuh melakukan kehendak kita” (Anak Agung Banyu, *et.al* (eds.), 2013:vi). Terdapat dua aspek penting dari definisi ini, *pertama* adalah perang digunakan sebagai alat (*Tools*) untuk mewujudkan tujuan politik sehingga membedakan dengan tujuan kekerasan lainnya. Strategi merupakan sebuah perencanaan rasional demi mewujudkan tujuan yang ada. *Kedua*, Perang merupakan sebuah strategi yang terpisah dari persaingan politik, ekonomi dan militer. Clausewitz (1976) mengatakan bahwa, “Tidak seorang pun memulai perang atau lebih tepatnya, tidak ada satu indera untuk melakukannya tanpa terlebih dahulu jelas dalam pikirannya apa yang ia ingin capai dengan perang itu dan bagaimana ia melakukannya (Anak Agung Banyu,*et.al* (eds.), 2013:vi). Sehingga dapat dikatakan bahwa perang membutuhkan sebuah strategi yang rasional. Agar dapat sukses dalam mencapai tujuan politiknya.

Geneva Conventions 1949 mengategorikan dua jenis perang yaitu internasional dan non internasional. Terorisme bukan tindakan perang, namun dapat dikategorikan ke dalam perang jika kriteria perang tersebut terpenuhi (Carina Lamont, 2014:1). Dengan kata lain tidak semua terorisme dapat dikatakan sebagai perang. Ada dua kategori fundamental konflik. *Pertama* adalah adanya tindak kekerasan secara intens dan mencapai level tertentu. Seperti kekerasan yang

melanggar hak asasi manusia. *Kedua* bahwa kelompok non negara yang terlibat dalam konflik bersenjata non international harus memiliki kapabilitas untuk mengatur kekuatan bersenjata mereka secara terorganisir (Carina Lamont, 2014:1).

1.6.1.2 Terorisme

Donald Hamilton's mengatakan dalam (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 211) bahwa eksplorasi yang dilakukan oleh teroris dan pemberontak memiliki unsur politik. Artinya adalah terorisme merupakan tindakan yang menggunakan ancaman terus-menerus, untuk mencapai tujuan politik (Carl von Clausewitz, terj. Colonel J.J. Graham, 2006: 211).

Walter Laqueur mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekuatan yang tidak resmi atau tidak memiliki legitimasi dengan target orang-orang yang tidak bersalah, untuk mencapai tujuan politik. Tore Bjorgo mengatakan bahwa terorisme merupakan suatu metode perlawanan ideologi dan merencanakan penggunaan kekerasan dengan tujuan menyebarkan ketakutan terhadap target dan musuh. Sedangkan Fernando Reinares mendefinisikan terorisme ke dalam tiga kategori. *Pertama*, tindakan kekerasan yang menghasilkan rasa takut dan cemas sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku target. *Kedua*, kekerasan yang dilakukan kepada lawan secara sistematis dan tidak terduga. *Ketiga*, tindakan kekerasan sebagai komunikasi menyampaikan pesan dan ancaman untuk mendapatkan kontrol sosial dalam masyarakat (Gregor Bruce, 2013:27).

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa terorisme merupakan suatu tindakan kekerasan yang digunakan kelompok tidak resmi dengan cita-cita atau

tujuan menciptakan rasa cemas dan ancaman bagi lawan dan masyarakat. Sehingga tindakan terorisme merupakan tindakan pemaksaan untuk mencapai tujuannya.

1.6.1.3 Strategi

Salah satu tantangan dari studi strategi pada saat perang dingin berakhir adalah adanya pergantian dari studi strategi ke studi keamanan (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002 : 18). Hal tersebut menandakan bahwa adanya fokus yang lebih terhadap militer. Teori Strategi merupakan cabang dari teori sosial dengan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan suatu kelompok di dalam konflik. Mengkaji bagaimana menggunakan kekuatan militer untuk memajukan kepentingan politik, sosial, ekonomi, kultur, bahkan ideologi (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002 : 18).

Menurut Samuel Huntington bahwa Perang gerilya merupakan bentuk perang yang digunakan oleh pihak yang lemah dengan menggunakan taktik *offensive* dalam melihat strategi apa, tempat, dan waktu. Sehingga perang gerilya merupakan senjata bagi yang lemah. Sedangkan menurut S. Kalyanamaran dalam tulisannya, strategi gerilya merupakan keteguhan dan ketekatan hati pemberontak yang diartikan sebagai yang lemah dalam menghadapi pasukan militer yang kuat (S. Kalyanamaran, 2003: 172).

Henry Kissinger mendeskripsikan strategi gerilya sebagai berikut, bahwa kami menemukan perang militer, lawan kami menemukan cara politik. Kami mencari kekuatan psikologis, lawan kami mencari kelemahan dari psikologis kami. Kami kehilangan suatu pandangan atau prinsip dari perang gerilya. Gerilya akan menang

dalam peperangan apabila tidak kehilangan prinsip tersebut (S. Kalyanamaran, 2003: 173). Dari konsep Kissinger dan Kalyanamaran, dalam perang gerilya faktor psikologi para pejuang gerilya sangatlah dominan dalam mempengaruhi menang atau kalah dalam pertempuran.

Strategi gerilya bukanlah bertujuan untuk mengontrol atau mengambil alih seluruh wilayah. Jauh dari itu, strategi operasi *hit and run* dan penyerangan untuk melemahkan teritori dan populasi suatu negara. Gerilya merupakan perang yang menggunakan biaya yg murah (S. Kalyanamaran, 2003: 173).

1.6.1.4 Perang Gerilya

Department of the Army US (DA) medeskripsikan perang gerilya sebagai operasi kelompok yang kecil menggunakan taktik *offensive*. Perang gerilya juga mendukung operasi militer lainnya. Perang gerilya bergantung pada pergerakan atau mobilitas, tidak mudah tertangkap dan menyerang secara tiba-tiba, memiliki pendukung dalam masyarakat dalam maupun dari luar, adanya aspek politik, hukum, dan aspek pembangunan dalam organisasi (Department of the Army, 1961:8).

Samuel Huntington's mendefinisikan perang gerilya sebagai bentuk dari peperangan kelompok yang lemah menggunakan taktik *offensive* dimanapun dan kapanpun. Perang gerilya sebagai senjata bagi kelompok lemah, digunakan ketika adanya kemungkina bahwa strategi perang biasa tidak dapat memenangkan perang (S. Kalyanamaran, 2003: 172).

Namun perajurit perang gerilya kadangkala memiliki situasi yang tidak baik ketika diserang oleh musuh, oleh karena itu prajurit gerilya akan berusaha memburu

waktu yang tertinggal. Dengan kata lain menahan dan mundur berangsur-angsur merupakan tujuan utama perang gerilya. Sehingga bagi prajurit perang gerilya memiliki cukup waktu dan ruangan untuk mengerahkan dan menyusun tenaga yang cukup kuat jumlahnya untuk membalas dengan serangan kembali. Jadi sebelum ia mencapai cukup waktu dan ruangan tadi untuk membalas, maka prajurit gerilya akan melakukan tindakan *defensive*, membela diri, dengan mengelakkan pukulan-pukulan musuh, sampai pada saat dan tempatnya, dimana prajurit perang gerilya cukup mengerahkan jumlah-jumlah kekuatannya untuk beralih kepada tindakan *offensive* atau menyerang (DR.A.H. Nasution, 2012: 7).

1.6.1.5 Ideologi

Menurut Minto ideologi merupakan gagasan yang berasal dari kata *idea*. Ideologi dari bahasa latin terdiri dari dua kata yakni *ideo* yang berarti cita-cita, pemikiran. Sedangkan logos merupakan logika, rasio, ilmu, pengetahuan, dan paham (Dyah Swantantri, 2006: 14). Menurut Horal H Titus ideologi dikenal dengan berbagai macam masalah politik dan ekonomi, filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh kelompok masyarakat (Dyah Swantantri, 2006: 14-15). Jadi ideologi merupakan suatu cita-cita atau impian yang berdasarkan ilmu pengetahuan, pemahaman, logika, rasio dan ilmu.

Secara umum penulis mendefinisikan ideologi yang diutarakan oleh Minto, Deliar Ali, dan Syarati sebagai ide atau cita-cita, gagasan, keyakinan yang timbul dari masalah politik dan ekonomi. Gagasan dan keyakinan tersebut dimiliki dan

dijalankan oleh segelintir kelompok dengan ciri-ciri mengikat, mempertahankan dan membenarkan ideologi dari kelompok.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Perang

Melihat definisi perang dari Clausewitz dan *Geneva Convention* 1949 di atas, terdapat dua pengertian yang sama. Penulis menilai Clausewitz dan *Geneva Convention* 1949 memandang perang dari aspek kekerasan. Namun perbedaan yang ada terletak dari skala kekerasan tersebut. Sehingga tentu saja pandangan keduanya terhadap perang, bahwa kekerasan dalam perang membutuhkan organisasi suatu kelompok yang terorganisir dengan baik dan memiliki kapabilitas kemampuan dan militer yang baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ISIS sebagai kelompok terorisme di Irak masuk ke dalam perang menurut Clausewitz dan *Geneva Convention* 1949. Ideologi ISIS memiliki tingkat kekerasan yang tinggi bahkan telah melanggar hak asasi manusia internasional. Ancaman kekerasan yang telah dilakukan oleh ISIS tidak saja di dalam negara Irak maupun Suriah, namun negara-negara lain juga mendapatkan ancaman seperti halnya Amerika Serikat bahkan Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam. Oleh karena itu, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya terlibat ke dalam perang ISIS dan membentuk sebuah koalisi untuk melawan kelompok ISIS.

1.6.2.2 Terorisme

Dari definisi terorisme yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa terorisme merupakan suatu tindakan kekerasan yang digunakan kelompok tidak resmi

dengan cita-cita atau tujuan menciptakan rasa cemas dan ancaman bagi lawan dan masyarakat. Sehingga tindakan terorisme merupakan tindakan pemaksaan untuk mencapai tujuannya.

Melihat dari pengertian terorisme, ekspansi yang telah dilakukan kelompok ISIS merupakan suatu tindakan terorisme. Sejak mendeklarasikan diri pada tanggal 29 Juni 2014, ISIS telah berhasil menguasai kota-kota besar yang ada di Irak dalam waktu singkat. Penulis melihat bahwa salah satu proses keberhasilan ISIS yaitu menggunakan kekerasan dalam ideologi mereka. ISIS menggunakan kekerasan secara konsisten dan semakin berkembang.

Ada beberapa tindakan kekerasan ISIS yang dicatat *the fiscal times*. Pada Januari 2015. Kelompok ISIS telah mengeksekusi 13 orang anak-anak di Mosul karena anak-anak tersebut menonton sepak bola melalui siaran televisi. ISIS menggunakan senjata berat dalam mengeksekusi mereka. Pada bulan Juni dan Desember 2014, ISIS mengeksekusi prajurit mereka sendiri sebanyak 200 orang. Motif dari eksekusi ini adalah 200 orang anggota ISIS memiliki pemikiran dan mencoba untuk kembali ke rumah mereka. Selain itu mereka membunuh anggota mereka sendiri yang mana mereka pikir tidak efektif dalam peperangan mereka (www.thefiscaltimes.com 22/03/2015).

1.6.2.3 Strategi

Clausewitz dalam bukunya *on war* menjelaskan strategi sebagai cara dalam menjalankan pertempuran. Cara yang digunakan adalah cara yang paling terbaik agar tujuan perang dapat tercapai. Sedangkan menurut T. May Rudi strategi merupakan

seluruh keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang akan dan harus dijelaskan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan (Dyah Swantantri, 2006: 9).

J.L. Wyle menjelaskan bahwa strategi memiliki dua kategori yaitu Sequential (berurutan) dan kumulatif (penjumlahan). Sequential adalah implementasi strategi pertama dan strategi lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kumulatif merupakan hasil yang diperoleh dari implementasi strategi tidak diperoleh secara berurutan melainkan berdasarkan hasil dari keseluruhan perang (Dyah Swantantri, 2006: 9).

Pada agustus 2014 Amerika Serikat dan Irak meluncurkan serangan-serangan udara terhadap kelompok terorisme ISIS. Namun pada realitas bahwa ISIS tidak begitu saja dapat dikalahkan. Bahkan ISIS masih mampu melakukan penyerangan di beberapa wilayah. Menurut *The Institute for the Study of War* (ISW) dikutip dari (bbc.com 16/06/2015) bahwa ISIS telah mengelompokkan tiga wilayah yang akan di ekspansi. Ketiga wilayah tersebut adalah, lingkaran terdalam ialah Irak dan Suriah. Lingkaran kedua dan ketiga berada di luar Irak dan Suriah (bbc.com 16/06/2015).

ISIS melakukan perencanaan dengan menggunakan tiga strategi yang akan diterapkan ke lingkaran yang telah disebutkan. Tiga strategi tersebut adalah strategi militer atau perang konvensional, perang gerilya dan serangan teror (bbc.com 16/06/2015). Strategi perang gerilya ISIS telah sukses dijalankan di Irak. Salah satunya adalah ISIS menggunakan bom mobil atau yang dikenal dengan *Vehicle Borne Improvised Explosive Devices* (VBIEDS), mobil yang digunakan ialah mobil *hummer* AS yang merupakan hasil jarahan dari militer Irak (bbc.com 16/06/2015).

1.6.2.4 Perang Gerilya

Menurut *Department of the Army US* dasar dari kesuksesan perang gerilya terletak pada taktik *offensive* yang mengkombinasikan dengan serangan secara tiba-tiba. Perang gerilya pandai dalam melihat kesempatan yang ada. Seperti halnya menggunakan senjata secara efektif, menangkap atau menghancurkan musuh dan peralatannya, dan meninggalkan tempat yang telah diserang secepat mungkin. Pada umumnya perang gerilya tidak saja beroperasi disatu daerah, namun sering melakukan operasi secara berpindah-pindah. Sehingga sangat sulit dilacak atau diketahui oleh musuh (Department of the Army, 1961:10).

Pada tanggal 10 Juni 2014 ISIS berhasil melakukan ekspansi dengan menggunakan strategi gerilya terhadap tiga kota di Irak yakni Mosul, Tikrit, dan Tal Afar dalam kurun waktu seminggu. Keberhasilan ekspansi ISIS tersebut tidak lain karena menggunakan takti *offensive*. ISIS mengklaim pada saat itu bahwa mereka telah mengsekusi 1.700 orang laki-laki, namun yang terpublikasi hanya sekitar 50 orang yang ditembak mati secara bersamaan (www.theguardian.com 17/07/2014).

ISIS memiliki majalah propaganda yang disebut dengan Dabiq. Mereka mamaparkan dalam majalah tersebut bahwa mereka menggunakan strategi perang gerilya bertahan dan berkembang (www.bbc.com 16/06/2015). *The Institute for the Study of War* (ISW), sebuah lembaga intelijen asal Washington DC, mengistilahkan pembagian itu dengan tiga lingkaran geografis. Lingkaran terdalam ialah di Irak dan al-Sham (Suriah), lingkaran kedua ialah Timur Tengah dan Afrika Utara, dan lingkaran terluar ialah Eropa, Asia dan Amerika Serikat www.bbc.com 16/06/2015).

1.6.2.5 Ideologi

Menurut Ali Syariati, ideologi adalah ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita (Ali 1982:192). Ali 1982:196 menjelaskan, ideologi merupakan sebuah kata ajaib yang dapat menciptakan pemikiran dan semangat hidup di antara manusia terutama kaum muda, khususnya diantara cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. Ideologi dapat memberikan inspirasi, mengarahkan dan mengorganisir perlawanan, protes, dan penggugatan yang menakjubkan. Ideologi memiliki semangat tanggung jawab, keyakinan dan ketertiban serta komitmen (Dyah Swantantri, 2006: 15).

ISIS pertama kali didirikan oleh Al-Qaeda di Irak, saat itu masyarakat Sunni Irak mulai kehilangan momentumnya. Hal ini karena adanya intervensi oleh Amerika Serikat. Namun pembentukan ISIS tidak begitu efektif karena ditekan oleh kekuatan militer AS. Setelah 2011 AS menarik seluruh pasukannya yang berada di Irak. Sehingga pada tahun 2012 ISIS kembali melebarkan ideologi dan tujuan-tujuannya di Irak (Cole Bunzel, 2015: 5).

1.6.3 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha mengangkat berbagai fenomena dan realitas sosial. Fenomena-fenomena yang ada menjadi pembentuk teori sosial. Sehingga teori sosial menjadi kuat, bersifat kontekstual dan historis (Gumilar Rusliwa Soemantri, 2005:64). Oleh karena itu penulis memilih menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan fenomena keefektifan waktu ekspansi

Irak oleh suatu kelompok terorisme ISIS, dapat dijelaskan dengan melihat fenomena dan realita sosial yang ada. Sehingga penulis akan berusaha menjelaskan fenomena tersebut kedalam teori perang gerilya.

1.6.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam penulisan ini terdiri dari batasan materi dan batasan waktu. Batasan materi yaitu daerah atau kota-kota yang telah ISIS kuasai dengan menggunakan strategi perang gerilya. Sedangkan batasan waktu dari penelitian ini adalah pada tahun 2014-2015.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor terpenting dalam sebuah penelitian, penelitian yang baik diharuskan didukung dengan data yang mutakhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, catatan, buku, surat kabar, jurnal, dan bahan-bahan lainnya.

1.6.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan penulis akan membahas latar belakang masalah yang menegaskan alasan mengapa penulis memilih permasalahan yang ada dalam skripsi ini. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan dari penulisan yang dimaksud sebagai suatu sasaran yang akan dituju dari skripsi ini, selain itu penulis mengemukakan metode penulisan yang kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan.

BAB II adalah penulis akan menjelaskan sejarah kemunculan juga ideologi ISIS. Keadaan Irak sebelum ISIS mendeklarasikan diri mereka sebagai sebuah negara Islam, dan melakukan ekspansi mereka. Akan disajikan pula hal-hal yang mendorong keberhasilan ISIS yaitu pemimpin dan FTF. Serta penulis akan menyajikan profil negara Irak.

BAB III Pembahasan akan mengarah pada serangan-serangan ISIS di Irak selama periode tahun 2014-2015. Penulis akan memaparkan senjata-senjata yang telah dimiliki oleh kelompok terorisme ISIS. Senjata-senjata tersebut merupakan salah satu faktor terpenting dalam ekspansi yang telah dilakukan kelompok ISIS. Sehingga penulis dapat mengimplementasikannya ke dalam strategi perang gerilya. Penulis juga akan memaparkan data-data statistik dari peningkatan pejuang asing yang bergabung bersama ISIS, data sumber dana ISIS, Propaganda ISIS dan lain-lainnya. Penulis akan berusaha melihat data-data tersebut yang berasal dari data dan fakta ke dalam strategi perang gerilya ISIS.

BAB IV Selanjutnya penulis akan memaparkan upaya Irak maupun masyarakat internasional dalam memerangi ISIS. Upaya yang telah dilakukan oleh koalisi Amerika Serikat untuk menaklukan ekspansi ISIS. Termaksud senjata, alat, maupun instrument perang yang digunakan oleh Irak dan koalisi Amerika Serikat. Penulis juga akan menyajikan dan berusaha membandingkan data dari upaya koalisi internasional dengan fenomena keberhasilan ekspansi ISIS di Irak.

BAB V Merupakan kesimpulan dan Saran yang merupakan bagian akhir dari penulisan ini. Kesimpulan akan menjelaskan jawaban-jawaban dari permasalahan

yang telah ditulis. Bagian saran penulis akan menjelaskan gagasan yang ada berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya. Sehingga nantinya dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian dan membandingkan dengan hipotesis pada bab I.